

**PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN KEMATANGAN  
EMOSI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWA UIN  
WALISONGO SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi  
(S.Psi)



Disusun oleh :  
Nurul Aisah  
NIM : 1907016151

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2023**

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

### PENGESAHAN

Judul : **PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG**

Penulis : Nurul Aisah  
NIM : 1907016151  
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 20 Juni 2023

### DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Widiastuti, M.Ag.  
NIP 197503192009012003

Penguji II

Lainatul Mudzkiyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP 198805032016012901

Penguji III

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.  
NIP 197502052006042003

Penguji IV

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A.  
NIP 199201012019032036

Pembimbing I

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.  
NIP 197711022006042004

Pembimbing II

Lainatul Mudzkiyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP 198805032016012901

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Aisah

NIM : 1907016151

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“Pengaruh Keberfungsian Keluarga dan Kematangan Emosi terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang”**

Secara keseluruhan merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 09 Juni 2023



**Nurul Aisah**  
**1907016151**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG

Nama : Nurul Aisah

NIM : 1907016151

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing I,

Wening Wihartati S.Psi., M.Si.

NIP 197711022006042004

Semarang, 09 Juni 2023  
Yang bersangkutan

Nurul Aisah

NIM 1907016151

## PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

*Assalamu 'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN KEMATANGAN  
EMOSI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA UIN  
WALISONGO SEMARANG

Nama : Nurul Aisah

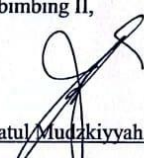
NIM : 1907016151

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.


*Wassalamu 'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing II,

  
Lainatul Mudzkiyyah, S. Psi., M.Psi., Psikolog.

NIP 108805032016012901

Semarang, 09 Juni 2023  
Yang bersangkutan

  
Nurul Aisah

NIM 1907016151

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur senantiasa terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat serta karunianya kepada kita. Shalawat serta salam terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita mendapat syafa'atnya di hari kiamat, Aamiin.

Alhamdulillah rabbil'alamin, teriring rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul: Pengaruh Keberfungsian Keluarga dan Kematangan Emosi terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, yang disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam ilmu psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini tentunya penulis melewati banyak kendala dan masih memiliki banyak kekurangan. Dalam prosesnya penulis tidak hanya berjuang sendiri, melainkan banyak bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag selaku dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan beserta jajarannya.

3. Ibu Hj. Wening Wihartati, S.Psi, M.Si., selaku ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan dan penguatan pada penulis selama proses penyusunan skripsi berlangsung.
4. Ibu Lainatul Mudzkiyah, M. Psi, Psikolog selaku pembimbing II sekaligus dosen wali yang telah kebersamai dan membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga akhir.
5. Seluruh jajaran dosen beserta staf Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu, pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
6. Seluruh teman-teman seperjuangan psikologi angkatan 2019 khususnya teman-teman Psikologi D yang telah kebersamai selama perkuliahan.
7. Teman-teman mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang telah berpartisipasi untuk mengisi kuisioner dan menjadi subjek penelitian ini.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun mengenai penulisan skripsi ini, guna perbaikan bagi penulis dimasa yang akan datang.

Semarang, 09 Juni 2023



Nurul Aisah  
NIM. 190716151

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Sunarto dan Ibu Wihanengsih serta keluarga tercinta yang berjuang bersama dengan selalu memberikan dukungan, kasih sayang, semangat serta mendoakan setiap langkah penulis.
2. Diri saya Nurul Aisah yang telah berjuang serta berusaha untuk melewati segala rintangan dan menghadapi tantangan dengan baik, serta telah mampu bertahan di bumi sampai hari ini.
3. Teman terbaik penulis Citra, Alya, Iva, Lintang, Zaenal dan Sasha yang telah berjuang bersama serta memberi dukungan pada penulis selama berproses di bangku perkuliahan.
4. Seluruh pihak yang telah ikut berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mendoakan semoga seluruh pihak yang ikut berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini selalu dalam lindungan dan rahmat Allah SWT. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk banyak orang.

Semarang, 09 Juni 2023



Nurul Aisah  
NIM. 190716151



## **MOTTO**

*Kaki yang akan melangkah lebih jauh, tangan yang akan menggapai lebih tinggi,  
mata yang akan menatap jauh kedepan, hati yang akan lebih lapang, mulut yang  
akan selalu berdoa, tekad yang setebal baja dan diri yang akan bekerja lebih  
keras.*

*-Nurul Aisah-*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> -----	vii
<b>MOTTO</b> -----	viii
<b>DAFTAR ISI</b> -----	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> -----	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> -----	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> -----	xiv
<b>ABSTRAK</b> -----	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> -----	1
A. Latar Belakang -----	1
B. Rumusan Masalah -----	9
C. Tujuan Penelitian -----	9
D. Manfaat Penelitian-----	10
E. Tinjauan Pustaka -----	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> -----	16
A. Kepercayaan Diri -----	16
1. Definisi Kepercayaan Diri -----	16
2. Aspek Kepercayaan Diri -----	19
3. Faktor-Faktor Kepercayaan Diri -----	22
4. Kepercayaan Diri dalam Perspektif Islam -----	27
B. Keberfungsian Keluarga -----	30
1. Definisi Keberfungsian Keluarga -----	30
2. Aspek Keberfungsian Keluarga -----	34
3. Faktor-Faktor Keberfungsian Keluarga -----	37
4. Keberfungsian Keluarga dalam Perspektif Islam -----	40
C. Kematangan Emosi -----	41
1. Definisi Kematangan Emosi -----	41
2. Aspek Kematangan Emosi -----	43

3. Faktor-Faktor Kematangan Emosi -----	46
4. Kematangan Emosi dalam Perspektif Islam-----	48
D. Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Kepercayaan diri -----	49
E. Hipotesis -----	56
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> -----	57
A. Jenis Penelitian -----	57
B. Variabel Penelitian -----	57
C. Definisi Operasional -----	57
D. Sumber Data -----	60
E. Tempat dan Waktu Penelitian -----	60
F. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling-----	60
G. Teknik Pengumpulan Data -----	63
H. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur -----	73
I. Hasil Uji Coba Alat Ukur -----	74
J. Teknik Analisis Data -----	82
1. Uji Asumsi -----	82
2. Uji Hipotesis -----	83
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> -----	85
A. Hasil Penelitian -----	85
1. Deskripsi Subjek -----	85
2. Kategorisasi Variabel -----	87
B. Hasil Analisis Data -----	92
1. Uji Asumsi -----	92
2. Uji Hipotesis -----	96
C. Pembahasan -----	99
<b>BAB V PENUTUP</b> -----	107
A. Kesimpulan -----	107
B. Saran -----	108
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> -----	110
<b>LAMPIRAN</b> -----	117

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> Hasil Studi Pendahuluan .....	5
<b>Tabel 3.1</b> Jumlah Mahasiswa UIN Walisongo Semarang .....	61
<b>Tabel 3.2</b> Tabel Isaac dan Michael .....	61
<b>Tabel 3.3</b> Kriteria Skor Penilaian .....	64
<b>Tabel 3.4</b> <i>Blue Print</i> Kepercayaan Diri .....	65
<b>Tabel 3.5</b> <i>Blue Print</i> Keberfungsian Keluarga .....	67
<b>Tabel 3.6</b> <i>Blue Print</i> Kematangan Emosi .....	71
<b>Tabel 3.7</b> Hasil Uji Validitas Skala Kepercayaan Diri .....	74
<b>Tabel 3.8</b> Hasil Uji Validitas Skala Keberfungsian Keluarga .....	76
<b>Tabel 3.9</b> Hasil Uji Validitas Skala Kematangan Emosi .....	78
<b>Tabel 3.10</b> Hasil Uji Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri .....	80
<b>Tabel 3.11</b> Hasil Uji Reliabilitas Skala Keberfungsian Keluarga .....	81
<b>Tabel 3.12</b> Hasil Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi .....	81
<b>Tabel 4.1</b> Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian .....	85
<b>Tabel 4.2</b> Deskripsi Usia Subjek Penelitian .....	86
<b>Tabel 4.3</b> Deskripsi Tahun Angkatan Subjek Penelitian .....	86
<b>Tabel 4.4</b> Deskripsi Data Variabel Penelitian .....	87
<b>Tabel 4.5</b> Rentan Skor Kategorisasi Variabel Kepercayaan Diri .....	88
<b>Tabel 4.6</b> Kategorisasi Skor Variabel Kepercayaan Diri .....	88
<b>Tabel 4.7</b> Rentan Skor Kategorisasi Variabel Keberfungsian Keluarga .....	89
<b>Tabel 4.8</b> Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga .....	90
<b>Tabel 4.9</b> Rentan Skor Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi .....	90

<b>Tabel 4.10</b> Kategorisasi Skor Variabel Kematangan Emosi .....	91
<b>Tabel 4.11</b> Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov .....	92
<b>Tabel 4.12</b> Hasil Uji Linieritas Keberfungsian Keluarga (X1) dengan Kepercayaan Diri (Y) .....	93
<b>Tabel 4.13</b> Hasil Uji Linieritas Kematangan Emosi (X2) dengan Kepercayaan Diri (Y) .....	94
<b>Tabel 4.14</b> Hasil Uji Multikolinieritas .....	95
<b>Tabel 4.15</b> Hasil Uji Regresi Linier Berganda .....	96
<b>Tabel 4.16</b> Hasil Uji ANOVA .....	96
<b>Tabel 4.17</b> Hasil Uji Hipotesis secara Pengaruh Parsial .....	97

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Kematangan Emosi terhadap Kepercayaan Diri .....	55
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b> Kuisisioner Uji Coba .....	117
<b>Lampiran 2</b> Hasil Uji Validitas .....	121
<b>Lampiran 3</b> Skala Penelitian .....	127
<b>Lampiran 4</b> Surat Izin Riset .....	133
<b>Lampiran 5</b> Hasil Cek Turnitin .....	134
<b>Lampiran 6</b> Daftar Riwayat Hidup .....	135

**PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN KEMATANGAN  
EMOSI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWA UIN  
WALISONGO SEMARANG**

**Nurul Aisah  
Program Psikologi  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**

**ABSTRAK**

**Abstrak :** Percaya diri merupakan suatu modal dasar bagi setiap individu dalam memenuhi berbagai kebutuhan dirinya terutama bagi mahasiswa yang sedang berada pada masa fase perkembangan peralihan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh keberfungsian keluarga dan kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode regresi linier berganda. Populasi pada penelitian ini sebanyak 12.257 mahasiswa dengan sampel sebanyak 336 mahasiswa berdasarkan tabel Isaac dan Michael. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan metode convenience sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai F hitung sebesar  $132,432 > F$  tabel dari distribusi F derajat 333 dengan probabilitas 0,05 sebesar 3,02 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keberfungsian keluarga dan kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

**Kata kunci :** Kepercayaan Diri, Keberfungsian Keluarga dan Kematangan Emosi



**THE EFFECT OF FAMILY FUNCTIONING AND EMOTIONAL  
MATURITY ON SELF-CONFIDENCE IN UIN WALISONGO SEMARANG  
STUDENTS**

**ABSTRACT**

**Abstract:** *Self-confidence is a basic capital for each individual in meeting his various needs, especially for students who are in the transitional phase of development. This study aims to empirically examine the effect of family functioning and emotional maturity on self-confidence in UIN Walisongo Semarang students. This research was conducted using a descriptive quantitative approach with multiple linear regression method. The population in this study was 12,257 students with a sample of 336 students based on Isaac and Michael's table. The sampling technique in this study used the convenience sampling method. The results of this study showed a calculated F value of 132.432 > F table from the F distribution of 333 degrees with a probability of 0.05 of 3.02 and a significance value of 0.000 < 0.05, so it can be concluded that there is an influence of family functioning and emotional maturity on self-confidence in UIN Walisongo Semarang students.*

**Keywords:** *Self-Confidence, Family Functioning and Emotional Maturity*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan individu adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan pada kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya individu tidak terlalu cemas, berinteraksi sopan dengan orang lain, merasa bebas untuk melaksanakan keinginan mereka dan menerima tanggung jawab atas tindakannya, mempunyai pola pikir yang didorong oleh pencapaian dan menyadari kelebihan serta kekurangan mereka sendiri (Lauster, 2012: 12-14).

Percaya diri merupakan suatu modal dasar bagi individu dalam memenuhi berbagai kebutuhan dirinya. Dengan tingkat kepercayaan diri yang baik individu akan merasa bahwa diri mereka berharga, mampu menjalani hidup, dapat mempertimbangkan pilihan mereka dan dapat membuat keputusan sendiri, sehingga individu akan lebih mudah untuk meraih setiap hal yang menjadi keinginan dalam hidupnya. Sebaliknya, mereka yang kurang percaya diri akan memiliki pandangan negatif tentang diri mereka sendiri, dan memiliki sedikit kepercayaan pada keterampilan yang mereka miliki, oleh sebab itu banyak individu yang kemudian sering menutup diri (Tanjung & Amelia, 2017: 1).

Kepercayaan diri sangat penting untuk dimiliki setiap individu, dengan kepercayaan diri individu akan mampu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, selain itu individu juga akan dapat memaksimalkan potensi atau kelebihan yang ada di dalam dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat (al-Uqshari, 2005: 13-14). Hal tersebut didukung dengan pendapat Alfred Adler (Lauster, 2012: 14) yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan kebutuhan yang sangat penting selain superioritas bagi individu. Pada dasarnya, di dalam diri setiap individu memiliki rasa percaya diri, namun rasa percaya diri tersebut berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, ada yang memiliki kepercayaan diri tinggi ada pula yang memiliki kepercayaan diri yang rendah atau tidak percaya diri (Perdana, 2019: 71). Ketidakpercayaan diri tersebut tentunya akan menimbulkan permasalahan bagi individu dalam menjalankan kehidupannya.

Permasalahan mengenai kepercayaan diri dapat mempengaruhi siapa saja, tanpa memandang usia, salah satunya terjadi pada mahasiswa. Menurut Sarwono (2016: 150-154) rata-rata mahasiswa mempunyai rentan usia 18-31 tahun. Dalam teori yang dikemukakan oleh Santrock (2012: 6) rentan usia 18-25 tahun masuk kedalam periode perkembangan *emerging adulthood* (dewasa awal), dimana periode perkembangan ini merupakan masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Pada periode dewasa awal ini, individu khususnya mahasiswa akan menemukan banyak masalah dan ketegangan emosional, selain itu individu juga akan mengalami perubahan nilai-nilai, penyesuaian diri, ketidakstabilan dalam relasi, eksplorasi identitas dan lainnya (Putri,

2018). Sebagai individu yang beranjak dewasa, mahasiswa akan memiliki peran dan tanggung jawab yang bertambah besar, dimana mahasiswa akan mulai melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain terutama terhadap orang tua, misalnya mereka mulai untuk merantau dan mencari penghasilan tambahan sendiri.

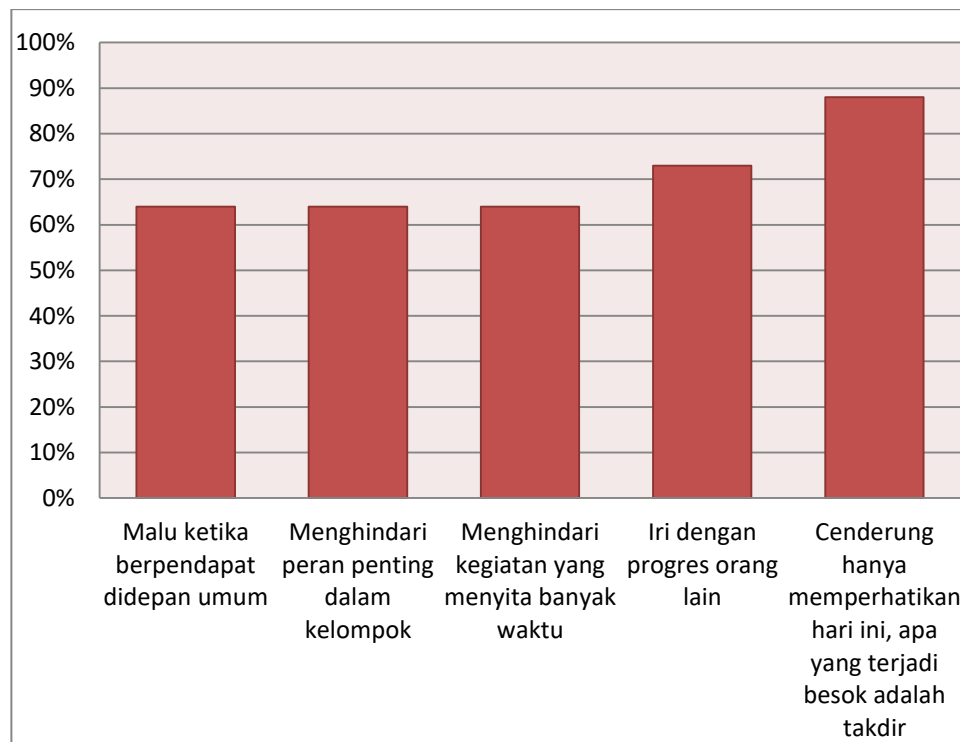
Selain beberapa tugas perkembangan di atas, dalam proses perkembangannya mahasiswa seringkali dihadapkan pada berbagai isu terkait hambatan yang muncul dalam proses pengembangan diri, seperti merasa takut, kurang berkonsentrasi dan tegang yang sering menghampiri mahasiswa secara tiba-tiba ketika dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan mereka untuk mengemukakan pendapat atau ide di depan umum. Berbagai sikap dan tindakan yang ditunjukkan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri mahasiswa masih di belum maksimal. Hal tersebut didukung oleh pendapat Surya (dalam Setiowati, 2014: 4) yang menyebutkan bahwa orang yang kurang percaya diri sering menunjukkan gejala seperti merasa khawatir, munculnya kecemasan, tidak yakin, tubuh merasa gemetar saat akan melakukan sesuatu. Saat mahasiswa memiliki rasa percaya diri yang rendah maka akan berdampak pada proses akademik maupun non akademik nya, seperti menurunnya performa akademik, motivasi berprestasi yang rendah, meningkatnya kecemasan dalam berkomunikasi interpersonal maupun berbicara di depan umum dan lainnya (Prasetiawan & Saputra, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ilić dkk. (2021), hasilnya menunjukkan 115 dari 155 mahasiswa lulusan kedokteran gigi di University

of Belgrade secara signifikan memiliki kepercayaan diri rendah. Selain itu, adapun penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2013) menyatakan bahwa mahasiswa program studi psikologi angkatan 2009 di Universitas Mulawarman Samarinda memiliki kepercayaan diri yang rendah, hal tersebut dilihat dari perilaku mahasiswa yang mengalami kecemasan ketika berbicara di depan umum terutama berbicara secara langsung dihadapan dosen.

Untuk menguatkan data tersebut peneliti melaksanakan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 Februari 2023 melalui google form terhadap 33 mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti ini berisi beberapa butir pernyataan yang dibuat berdasarkan aspek-aspek dari kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (1976: 97) yaitu terdapat lima aspek antara lain keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, bertanggung jawab, objektif, rasional dan realistis.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan, sebagai berikut :

**Tabel 1.1** Hasil Studi Pendahuluan

Berdasarkan bagan hasil studi pendahuluan di atas dapat dijelaskan bahwa dari 33 mahasiswa 64% diantaranya menyatakan bahwa mereka merasa malu ketika harus mengemukakan pendapat di depan umum. Kemudian terdapat 64% mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka menghindari peran-peran yang penting dalam suatu kelompok atau organisasi. Selain itu, 64% dari 33 mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih memilih untuk tidak mengikuti kegiatan yang akan menyita banyak waktu. 73% mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa iri dengan progres orang lain. Selain itu, 88% mahasiswa menyatakan bahwa mereka memperhatikan apa yang mereka lakukan saat ini saja, mereka menganggap apa yang terjadi besok sudah menjadi takdir, perilaku tersebut mewakili aspek rasional dan realistis. Dari beberapa pernyataan di atas menunjukkan suatu permasalahan yang mengarah

pada gejala ketidakpercayaan diri. Hal tersebut dilihat dari aspek-aspek kepercayaan diri yang menjadi dasar dari pernyataan-pernyataan tersebut.

Rasa percaya diri individu tentunya tidak terlepas dari faktor yang dapat mempengaruhinya, hubungan keluarga menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri individu (Hurlock, 1973: 338). Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kesejahteraan, pengasuhan dan pendidikan dasar setiap anggota keluarga (Fahrudin, 2012: 75). Peiggy Agung Januar (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa fungsi keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri, saat keluarga berfungsi dengan baik maka akan memberikan dampak yang positif juga bagi kepercayaan diri individu. Keberfungsian keluarga akan dapat menjamin anggota keluarganya untuk menjalankan fungsi-fungsinya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik (Fahrudin, 2012: 77).

Dalam keberfungsiaannya, keluarga dapat memberikan bimbingan, pengetahuan, pengarahan serta dukungan pada diri individu termasuk untuk dapat mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan lebih mencintai diri mereka sendiri sehingga mereka mampu menerima kekurangan pada dirinya, selain itu juga keluarga dapat berperan untuk memberikan dorongan pada individu khususnya mahasiswa dalam menjalankan tugas perkembangannya (Fahrudin, 2012: 75). Seorang mahasiswa tentunya sangat membutuhkan peran keluarga dalam tahap perkembangannya, apalagi mahasiswa sedang berada pada fase peralihan antara remaja dan dewasa, dimana pada fase ini

individu akan mulai untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada keluarga dan berusaha untuk mencapai kemandirian (Maulidya dkk., 2018: 1). Hal tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga untuk tetap mempertahankan fungsinya dengan baik.

Selain faktor eksternal di atas, terdapat juga faktor internal yang secara implisit dapat memberikan pengaruh pada kepercayaan diri, yaitu kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan salah satu kemampuan pribadi individu dalam mengekspresikan perasaan dan emosi secara tepat (Muawanah, 2012: 492). Menurut Lauster (1976) kemampuan pribadi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada individu. Kematangan emosi memang memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri, seperti yang disebutkan oleh Amalia (2017) dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi kematangan emosi individu maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimilikinya. Kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara objektif pada diri individu (Walgito, 2002: 41-45). Papalia dkk.,(2015) juga menjelaskan bahwa kematangan emosi merupakan kapasitas individu untuk memahami dan mengendalikan emosinya agar dapat membentuk perilaku dengan cerdas dan efektif.

Tekanan sosial dan kondisi yang baru dapat mempengaruhi tingginya emosi individu, apalagi jika selama masa kanak-kanaknya individu kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut (Hurlock, 1978: 200). Individu yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik akan mampu



juga untuk menerima tanggung jawab terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya dan menjadikannya sebuah tantangan dari pada menganggapnya sebagai beban, selain itu dengan rasa percaya dirinya individu tersebut akan berusaha menyelesaikan masalah dengan cara yang dapat diterima secara sosial, lingkungan serta aman untuk dirinya sendiri (Sari dan Nuryoto, 2002: 75). Selajan dengan hal tersebut Dewi P (2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa seorang mahasiswa dengan kematangan emosi yang tinggi mampu mengendalikan ekspresi emosinya dengan baik sehingga emosi tersebut dapat tersalurkan dengan baik, namun sebaliknya mahasiswa yang memiliki kematangan emosi yang rendah seringkali mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosinya misalnya mereka sering memendam dan menyembunyikan kemarahan atau kekecewaan.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri sangatlah penting untuk dimiliki dan dikembangkan oleh setiap individu, khususnya bagi mahasiswa. Saat mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang rendah tentunya akan berdampak pada kehidupannya sehari-hari, seperti menurunnya performa akademik, menurunnya motivasi belajar, penurunan prestasi akademik, meningkatnya kecemasan dalam komunikasi interpersonal maupun berbicara di depan umum, dan rendah nya *body image* (Saputra, 2018: 15). Penelitian ini bertujuan untuk membantu individu khususnya mahasiswa untuk membangun kepercayaan diri melalui keberfungsian keluarga dan kematangan emosi yang baik. Dengan penelitian ini kita dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan rasa

percaya diri mereka. Oleh karena itu, saya melakukan penelitian ini agar dapat mengetahui lebih mendalam tentang pengaruh keberfungsian keluarga dan kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang?
2. Apakah terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang?
3. Apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga dan kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
2. Untuk menguji secara empiris terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh keberfungsian keluarga dan kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman baru bagi penulis dalam melakukan sebuah penelitian, Penelitian ini pun dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian dalam keilmuan psikologi mengenai pengaruh keberfungsian keluarga dan kematangan emosi terhadap kepercayaan diri. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan bagi para mahasiswa, serta dapat direalisasikan ketika menghadapi proses perkembangan kepercayaan diri.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa khususnya mahasiswa UIN Walisongo Semarang dalam mengetahui langkah-langkah apa yang harus dilakukan sebagai cara untuk mengembangkan rasa percaya diri yang ada di dalam dirinya lewat faktor keberfungsian keluarga dan kematangan emosi.

###### b. Dosen / Pengajar

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepada para dosen / pengajar, sehingga nantinya akan dapat memberikan perlakuan yang tepat terhadap para mahasiswa, seperti halnya

memberikan dukungan kepada mereka agar dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri yang mereka miliki.

c. Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi pada orang tua mengenai penting nya menumbuhkan rasa percaya diri bagi anak, sehingga akan dapat membantu orang tua untuk memberikan dorongan yang lebih baik pada anak agar memiliki rasa kepercayaan diri yang positif.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti untuk menghindari terjadinya duplikasi atau pengulangan hasil penelitian dari skripsi atau jurnal penelitian lainnya, maka peneliti akan menjelaskan terkait hubungan antar permasalahan yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya yang memiliki korelasi secara konseptual. Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan penelitian yang membahas tiga variabel secara bersama-sama seperti yang dilakukan oleh peneliti. Namun terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai satu atau dua variabel yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain :

Pertama, penelitian dilakukan Ilić dkk. (2021) yang berjudul “*The Effect of Covid-19 Pandemic on Final Year Dental Student’ Self-Confidence Level in Performing Clinical Procedures*”. Penelitian ini melibatkan 115 mahasiswa lulusan kedokteran gigi di University of Belgrade. Penelitian ini merupakan

penelitian kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan kuesioner dengan skala self confidence. Penelitian ini membandingkan jawaban subjek dengan jawaban subjek lainnya pada kuesioner yang sama pada tahun 2019, yang dilakukan sebagai bahan evaluasi. Hasil penelitian ini menunjukkan subjek yang terdiri dari 115 mahasiswa secara signifikan memiliki rata-rata kepercayaan diri yang lebih rendah.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Fabiani & Krisnani (2020) yang berjudul "*Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini*". Penelitian ini merupakan jenis penelitian literatur review. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis yang menggunakan data sekunder, informasi yang didapat berasal dari kajian atau penelitian yang sebelumnya sudah ada. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting di dalam membangun kepercayaan diri anak. dalam penelitian ini juga dijelaskan bagaimana cara orang tua berperan dalam membangun kepercayaan diri dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi anak.

Ketiga, penelitian oleh Rofika & Sofa (2019) yang berjudul "*Keberfungsian Keluarga Bagi Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru*". Penelitian ini melibatkan 268 mahasiswa dengan rentan usia 17-21. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dapat mempengaruhi pola kepribadian individu salah satunya penyesuaian sosial individu, dimana hasilnya menyatakan semakin tinggi keberfungsian keluarga

maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial mahasiswa baru di perguruan tinggi.

Keempat, penelitian oleh Peiggy Agung Januar (2016) yang berjudul *“Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kepercayaan Diri Remaja di Kelurahan Parit Padang Kecamatan Sungai Liat Kabupaten Bangka”*. Penelitian ini melibatkan 32 responden yaitu anak remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat korelasi antara fungsi keluarga dengan kepercayaan diri remaja di Kelurahan Parit Padang Kecamatan Sungai Liat Kabupaten Bangka.

Kelima, penelitian oleh Anna Fauziah (2021) yang berjudul *“Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Body Image dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Di SMAN 2 Cikarang Utara”*. Penelitian ini melibatkan 198 responden yang merupakan remaja di SMA 2 Cikarang Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Salah satu hasil dalam penelitian ini menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja.

Keenam, penelitian dilakukan oleh Maulidha & Salehuddin (2021) yang berjudul *“Kematangan Emosi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi : Sebuah Studi Kepustakaan”*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian literatur (kepuustakaan) atau lebih dikenal dengan riset kepustakaan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kematangan emosi sangat

dibutuhkan sekali bagi mahasiswa yang sedang berada pada tingkat akhir dalam melakukan atau menyelesaikan penulisan skripsi.

Ketujuh, penelitian dilakukan oleh Puteri (2018) yang berjudul “*Pengaruh antara Kematangan Emosi terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja Perempuan*”. Penelitian ini melibatkan 272 subjek. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Ex Post Facto*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan, antara lain: (1) Pada penelitian pertama, ketiga, keempat, kelima, dan ketujuh memiliki persamaan dalam menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian kedua dan kedelapan memiliki perbedaan jenis penelitian, dimana pada penelitian ketiga dan ketujuh menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *literatur review* (kepuustakaan). (2) Dari semua penelitian tersebut, penelitian tidak menemukan penelitian yang menggunakan tiga variabel sekaligus. Peneliti hanya menemukan penelitian yang menggunakan satu dan dua variabel yang sama. Seperti pada penelitian pertama dan kedua menggunakan variabel *self confidence* atau kepercayaan diri, kemudian penelitian ketiga menggunakan variabel keberfungsian keluarga, penelitian keempat dan kelima menggunakan variabel keberfungsian keluarga dan kepercayaan diri, penelitian keenam menggunakan variabel kematangan emosi dan penelitian ketujuh menggunakan variabel kematangan emosi dan

kepercayaan diri. (3) Terdapat dua hasil penelitian yang berbeda, seperti pada penelitian ketiga dan keempat, penelitian ketiga hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel keberfungsian keluarga dengan variabel kepercayaan diri sedangkan pada penelitian keempat ditemukan hubungan yang signifikan antara keduanya. Hal tersebut tentunya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian. Dengan adanya hal tersebut peneliti menjadi lebih tertarik untuk melakukan penelitian ini tentunya dengan variabel, populasi, metode dan sudut pandang yang berbeda untuk menemukan hasil apakah terdapat pengaruh atau tidak antara variabel keberfungsian keluarga dan kepercayaan diri.

Dengan beberapa perbedaan dan persamaan yang telah diuraikan di atas penelitian ini dianggap perlu dilakukan, maka dari itu peneliti mengambil judul **“Pengaruh Keberfungsian Keluarga dan Kematangan Emosi Terhadap Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang”**.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kepercayaan Diri**

##### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) kepercayaan diri berasal dari kata dasar percaya dan diri, percaya berarti mengakui atau yakin bahwa sesuatu itu benar atau nyata, sedangkan diri berarti seorang, maka dari itu percaya diri merupakan keyakinan terhadap diri sendiri atas keyakinan yang ada di dalam diri sendiri. Menurut Al-Uqshari (2005: 13-14) Kepercayaan diri adalah bentuk keyakinan yang kuat pada jiwa, sepaham dengan jiwa dan kemampuan untuk mengendalikan jiwa. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Tanjung (2017: 2) kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh individu baik itu berupa tingkah laku, emosi dan spiritualitas yang bersumber dari hati nurani untuk mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan dirinya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga hidup jadi lebih bermakna. Kushartanti (2009) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan individu yang berharga dan unik, dimana individu yang tidak memilikinya akan merasa dunia sebagai tempat yang tidak aman dan menyulitkan.

Menurut Rais (2022: 42) kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan sikap dan keyakinan individu terhadap kemampuan diri yang bersumber dari sikap positif terhadap kemampuan tersebut sehingga tidak ada alasan untuk ragu dan merasa rendah diri dalam pengambilan keputusan dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Secara sederhana Bukhori (2017) mendefinisikan kepercayaan diri merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. Selain itu, adapun menurut Lauster (2012: 12-14) kepercayaan diri adalah suatu sikap atau rasa yakin individu terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga individu tersebut tidak merasa cemas dalam bertindak, merasa bebas, tidak tertahan dan malu serta mampu untuk bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.

Dalam bukunya, Lauster (2012: 12-16) menyebutkan rasa percaya diri berasal dari pengalaman yang telah dilewati oleh individu, berupa sikap atau keyakinan terhadap kemampuan dirinya, merasa bebas untuk melakukan segala keinginannya, optimis dalam melakukan segala tindakan, dapat bertanggung jawab atas segala perbuatannya, berinteraksi sosial dengan sopan, memiliki motivasi untuk sukses, berprestasi dan paham akan kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya. Selain itu Lauster (2012: 12-16) juga menambahkan bahwa kepercayaan diri mengacu pada kemampuan individu untuk berbuat baik. Menurut Lauster (2012: 12-16) individu

yang memiliki kepercayaan diri biasanya menunjukkan sifat-sifat sebagai berikut: mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, memiliki cukup toleransi, optimis, ambisius, tidak malu, yakin pada pendapat mereka sendiri serta tidak berlebihan.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang memiliki fungsi penting dalam proses pengaktualisasian potensi dalam diri individu (Afiatin dan Martaniah, 1998: 66). Tanpa adanya rasa percaya diri pada individu maka akan banyak masalah yang timbul di dalam kehidupannya. Dalam teori *hirarki of need* yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dinyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan bagian dari *esteem needs* (kebutuhan akan penghargaan), kebutuhan akan penghargaan dapat terpenuhi ketika individu tau bagaimana cara mendapatkan rasa percaya dirinya (Jess Feist, 2017: 273-274). Menurut Maslow kepercayaan diri dapat menjadi modal untuk mengembangkan aktualisasi diri (Rosyida, 2013: 14), selain itu dengan adanya kepercayaan diri akan membantu individu untuk menyadari potensi dan menggunakan sepenuhnya potensi tersebut (Jess Feist, 2017: 274). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tina dan Sri (dalam Asti, 2012: 198) bahwa kepercayaan diri berfungsi penting di dalam proses pengaktualisasian potensi yang dimiliki individu.

Berdasarkan pemaparan definisi mengenai kepercayaan diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan

suatu sikap yang ada pada diri individu dimana mereka yakin terhadap kemampuan dirinya dalam meraih keinginan, berani menghadapi segala tantangan, menyelesaikan permasalahan dengan cara yang tepat, mampu dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang dipilih dan berinteraksi dengan sopan.

## **2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri dapat dikatakan positif apabila individu dapat dengan bebas dan yakin memiliki sifat yang optimis serta menerima kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi hal apapun baik oleh dirinya maupun lingkungan sekitarnya (Adawiyah, 2020: 136). Individu dengan kepercayaan diri yang tinggi mampu menerapkan pikiran yang positif dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup (Pratiwi dan Laksmiwati, 2016: 44-45). Saat proses pengembangan kepercayaan diri, penting bagi kita untuk mengetahui bagian dari kepercayaan diri tersebut, salah satunya aspek-aspek kepercayaan diri itu sendiri.

Menurut Lauster (1976: 97) aspek positif dari kepercayaan diri, antara lain :

### **a. Keyakinan akan kemampuan diri**

Keyakinan akan kemampuan diri adalah suatu sikap individu yang positif terhadap diri serta mengerti dengan baik apa yang dilakukan olehnya. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dapat diartikan juga sebagai suatu situasi dimana individu

tidak membandingkan dirinya dengan orang lain serta tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain, sehingga individu tersebut berani menghadapi tantangan yang ada di dalam kehidupannya.

b. Optimisme

Optimisme merupakan salah satu sikap individu yang positif, dimana ia selalu memiliki sikap positif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri tujuannya dan kemampuan dirinya.. Sikap optimis ini dapat memacu kekuatan individu dalam beraktivitas untuk menuju sikap terbuka yang positif. Mereka yang optimis bersedia untuk bekerja dan belajar sehingga hasil yang mereka inginkan dapat segera tercapai.

c. Objektif

Objektif merupakan suatu sikap individu yang memandang masalah atau segala sesuatu sesuai dengan apa yang mereka yakini dan apa yang menurut mereka benar.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab merupakan kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi bagi dirinya.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis merupakan kemampuan individu untuk menganalisis suatu yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan realitas yang ada.

Selain itu, adapun menurut Anthony (dalam Ramadhani dkk., 2014: 40) aspek-aspek kepercayaan diri antara lain:

a. Rasa aman

Rasa aman adalah rasa ketika individu merasa bebas dari rasa takut dan tidak ada persaingan terhadap situasi, lingkungan atau orang-orang yang berada disekitarnya.

b. Ambisi normal

Ambisi dapat dikatakan normal apabila tidak berlebihan dan disesuaikan dengan kemampuan, hal tersebut akan membuat individu berani untuk menyusun target dan berusaha mencapai target tersebut sehingga tugas dan tanggung jawab terselesaikan dengan baik

c. Yakin terhadap kemampuan

Individu tidak merasa malu untuk menunjukkan kemampuannya, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain dan tidak membandingkan dirinya dengan orang lain.

d. Mandiri

Individu dapat mengendalikan dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu dan mampu melakukan segala sesuatunya sesuai dengan kemampuan diri.

e. Optimis

Individu mempunyai pandangan serta harapan yang positif mengenai diri dan masa depannya.

f. Toleran dan tidak mementingkan diri sendiri

Individu dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain, tidak mementingkan diri sendiri dalam bertindak dan memberi kesempatan terhadap orang lain.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri memiliki beberapa aspek, antara lain : keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis, rasa aman, ambisi normal, yakin terhadap kemampuan, mandiri, optimis, toleransi dan tidak mementingkan diri sendiri. Pada penelitian ini aspek-aspek aspek-aspek kepercayaan diri yang digunakan adalah aspek yang dikemukakan oleh Lauster (1976: 97) yaitu: kemampuan akan kemampuan diri, optimisme, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Terbentuknya rasa percaya diri pada diri individu bukan bersifat instan, melainkan bersumber dari hati nurani yang berawal dari rasa keinginan yang kuat untuk mampu mengambil semua tindakan yang diperlukan dalam kehidupan dan membentuk keyakinan pada diri

individu tersebut. Dalam proses terbentuknya, kepercayaan diri tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

Menurut Lauster (1976: 97) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, antara lain:

a. Kemampuan pribadi

Kemampuan pribadi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengembangkan dirinya, dimana individu tersebut tidak terlalu merasa cemas dalam bertindak, tidak bergantung pada orang lain dan mengenal kemampuan dirinya sendiri. Ketika individu mampu mengenal dan yakin akan kemampuan dirinya maka akan membantu individu tersebut untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri yang ada di dalam dirinya.

Individu memiliki kemampuan yang beraneka ragam salah satunya kemampuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara efektif, saat individu memiliki kemampuan tersebut individu dinyatakan matang secara emosional (Guswani, 2011: 88). Individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu untuk menerima tanggung jawab terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Menurut Amalia (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi tinggi akan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.



b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan dua arah antara individu dengan individu lainnya dan individu dengan kelompok dalam bentuk tindakan yang saling mempengaruhi. Di sini, interaksi sosial mengacu pada hubungan individu dengan lingkungannya, kemampuan untuk bertoleransi dengan orang lain dan menerima serta menghormati orang lain.

c. Konsep diri

Konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, deskripsi tentang diri sendiri dan penilaian kualitas pribadi individu. Disini, konsep diri mengacu pada bagaimana individu memandang dan mengevaluasi diri mereka sendiri dalam hal kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri mereka sendiri.

Menurut Hurlock (1973: 338) faktor-faktor berikut dapat berdampak pada perkembangan kepercayaan diri, antara lain :

a. Pola asuh

Pola asuh adalah ekspresi dari orang tua yang berubah dan dapat mempengaruhi potensi genetik individu dalam upaya untuk membesarkan, mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya dengan baik, dimulai dari yang masih kecil hingga menuju dewasa (Nuraeni dan Lubis, 2022: 72). Hurlock (1973: 338) mengemukakan pola asuh yang dapat memberikan efek positif bagi perkembangan kepercayaan diri individu yaitu pola asuh

demokratis, dimana individu sejak kecil telah mendapat tanggung jawab untuk dapat menyatakan pendapatnya dan melakukan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

b. Kematangan usia

Kematangan usia adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu. Remaja dengan kematangan usia yaitu remaja yang matang pada usia dini atau diperlakukan seperti orang yang sudah dewasa, menciptakan dan mengembangkan konsep diri positif, sehingga mereka dapat mengatasi perubahan dan melakukan penyesuaian diri dengan baik.

c. Jenis kelamin

Jenis kelamin disini berkaitan dengan peran yang dibawakan oleh individu. Seperti halnya, individu pria yang cenderung merasa lebih percaya diri dikarenakan sejak masa kanak-kanak pria sudah diajarkan bahwa mereka harus berperan dalam memberikan martabat yang lebih terhormat dibandingkan dengan perempuan. begitupun sebaliknya perempuan lebih cenderung dianggap lemah dan diharuskan mengikuti dan mematuhi banyak aturan.

d. Penampilan fisik

Perubahan fisik yang terjadi pada diri individu seringkali menumbuhkan ketidakpuasan yang dapat berpengaruh terhadap rasa percaya dirinya (Asri Asti, 2012: 200). Daya tarik fisik setiap

individu sangat mempengaruhi penilaian tentang ciri dari kepribadian individu tersebut.

e. Hubungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang diterima oleh individu. ketika seseorang memiliki hubungan yang erat dengan anggota keluarga, mereka akan mengidentifikasi dirinya dengan orang tersebut dan cenderung ingin mengembangkan model kepribadian yang sama. Jika di dalam keluarga tercipta hubungan yang saling menghargai satu sama lain serta saling memberi contoh yang baik maka akan menumbuhkan pandangan yang positif pada diri individu guna membentuk identitas dirinya.

Hubungan keluarga yang positif dapat tercipta dari fungsi-fungsi keluarga yang terlaksana dengan baik. Keberfungsian keluarga dapat menjamin anggotanya untuk menjalankan peran dalam kehidupan sehari-hari secara efektif (Fahrudin, 2012: 77). Selain itu, Januar (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keberfungsian keluarga dapat memberikan dampak positif bagi kepercayaan diri individu.

f. Teman sebaya

Teman yang menyenangkan menjadi salah satu kebutuhan sosial pada diri individu. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh pada pola kepribadian remaja dalam dua cara, yaitu (1) konsep diri adalah cerminan dari asumsi tentang konsep teman

tentang diri individu, (2) individu berada di bawah tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri individu diantaranya kemampuan pribadi, interaksi sosial, konsep diri, pola asuh, kematangan usia, jenis kelamin, penampilan fisik, hubungan keluarga dan teman sebaya.

#### **4. Kepercayaan Diri dalam Perspektif islam**

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian individu yang mempunyai peran penting dalam proses mengembangkan kemampuan diri individu yang bersangkutan (Ian Rif'ati, 2018: 1). Di dalam teori-teori psikologi banyak mengungkapkan tentang fenomena kepribadian manusia, salah satunya fenomena mengenai kepercayaan diri. Percaya diri berasal dari ide dan persepsi setiap individu terhadap diri mereka sendiri. Rasa percaya diri yang merupakan bagian dari kepribadian manusia, muncul dari bagaimana individu memandang dirinya sendiri (Mustofa dan Arisandi, 2021: 21).

Di dalam ajaran Islam, kita diajarkan mengenai berbagai persoalan manusia, salah satunya persoalan yang berkaitan dengan kepercayaan diri manusia. Al-Quran yang merupakan pedoman umat muslim tentunya menjadi rujukan utama yang menjelaskan tentang kepercayaan diri. Dalam penelitian ini terdapat dua ayat yang menjelaskan mengenai kepercayaan diri baik secara langsung maupun

secara implisit, dimana ayat pertama menjelaskan mengenai keyakinan akan diri sendiri serta beberapa sikap lainnya yang mencerminkan kepercayaan diri dan ayat kedua menjelaskan mengenai salah satu aspek dari kepercayaan diri yaitu optimisme.

Dalam ayat pertama yaitu QS. Fussilat (41) ayat 30, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفَامُوا تَنْزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝ ٣٠

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami hanyalah Allah,” kemudian mereka beristiqamah, maka akan turun kepada mereka malaikat-malaikat :“Janganlah takut dan janganlah bersedih dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepada kamu.”

Berdasarkan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab (2002), ayat di atas menjelaskan mengenai seorang muslim harus memiliki cerminan kepercayaan (keyakinan) terhadap kekuasaan dan kemahaesaan Allah SWT, serta keyakinan akan dirinya sendiri, harus memiliki nilai positif, tidak mudah takut dan sedih dengan apa yang terjadi pada dirinya. Perilaku-perilaku tersebut berkaitan dengan rasa percaya diri (Mustofa dan Arisandi, 2021:22). Kepercayaan diri tidak dapat terbentuk begitu saja, untuk mencapai kepercayaan diri yang baik individu harus melewati beberapa proses. Seperti dijelaskan pada ayat tersebut, individu harus memiliki keyakinan terhadap Tuhan dan dirinya sendiri. Sebelum individu menumbuhkan proses keyakinan

pada diri nya sendiri, di dalam ajaran Islam kita harus diwajibkan terlebih dahulu untuk mempercayai Allah SWT (Ian Rif'ati, 2018: 1-2).

Salah satu ciri dari individu memiliki rasa percaya diri yaitu adanya rasa optimis yang dimiliki. Optimis adalah sikap dimana individu selalu berpandangan baik dalam segala situasi yang dihadapinya atau dapat disebut tidak putus asa. Islam menjelaskan bahwa individu dapat mengalami keputusasaan ketika mereka tidak memiliki kapasitas atau stabilitas emosional untuk mencari dan meyakini rahmat Allah SWT (Inayah, 2021: 18). Dalam QS. Ali Imran (3) ayat 139, yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝ ١٣٩

“Janganlah kamu melemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang mukmin”.

Berdasarkan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab (2002), ayat di atas menjelaskan pada kita bahwa sebagai seorang muslim ketika kita menghadapi suatu masalah atau ujian dalam hidup sudah seharusnya kita memiliki sikap optimis, jangan berputus asa dan kuatkan mental kita, kita harus yakin akan anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Untuk mencapai kesuksesan individu tentunya sangat membutuhkan rasa percaya diri dalam dirinya, untuk

mendapatkan kepercayaan diri individu harus mampu memahami dirinya sendiri, yakin akan kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya, bersikap optimis serta tidak mudah cemas dan putus asa.

Berdasarkan tafsir kedua ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam kita diajarkan pentingnya memiliki rasa kepercayaan diri dengan menerapkan beberapa perilaku seperti halnya yakin terhadap diri sendiri, memiliki nilai positif, tidak mudah takut dan sedih, optimis, tidak mudah putus asa dan lainnya. Kepercayaan diri tentunya sangat dibutuhkan oleh individu khususnya mahasiswa untuk mencapai kesuksesan di dalam hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat al-Uqshari (2005), yang mengemukakan bahwa kepercayaan diri sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, karena dengan adanya kepercayaan diri individu akan mampu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

## **B. Keberfungsian Keluarga**

### **1. Pengertian Keberfungsian Keluarga**

Keberfungsian keluarga berasal dari kata fungsi dan keluarga. Fungsi memiliki arti kegunaan suatu hal, sedangkan keluarga adalah suatu kelompok sosial yang dibentuk melalui pernikahan atau adopsi, dimana anggota keluarga menjalankan perannya masing-masing untuk menjaga nilai-nilai yang ada di dalam keluarga (Indah, 2012: 10). Keluarga memiliki peran penting dalam membangun kesejahteraan, pengasuhan dan pendidikan dasar terhadap anggota-anggota di

dalamnya (Fahrudin, 2012: 75). Kehidupan di dalam keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku setiap individunya, keadaan keluarga yang diharapkan oleh setiap individu adalah keluarga yang fungsional, dimana keluarga tersebut telah mampu untuk melakukan fungsinya dengan baik (Priyono dkk., 2018: 32). Fungsi dasar dari keluarga adalah membina hubungan yang sehat diantara para anggotanya serta memberikan rasa memiliki, kasih sayang dan rasa aman.

Keberfungsian keluarga didefinisikan sebagai sejauh mana interaksi dan aktivitas dalam keluarga dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya dengan efektif, baik secara kesehatan fisik ataupun emosional anggota keluarganya (Haiyun Nisa, 2019: 16). Menurut Epstein-Lubow, ddk (1978) keberfungsian keluarga mengacu terhadap bagaimana setiap anggota keluarga saling berkomunikasi dengan baik, menjalankan pekerjaan bersama dan saling membantu satu sama lainnya dan berfungsi pada kesehatan fisik serta emosional antara anggota. Sejalan dengan hal tersebut keberfungsian keluarga juga dapat didefinisikan sebagai suatu peran yang dilakukan oleh keluarga dalam memberikan kepuasan secara emosional serta keintiman di antara anggotanya (Cox dan Demmitt, 2014: 14). Keberfungsian keluarga ini sangat perlu untuk diperhatikan karena kondusifnya lingkungan keluarga akan memberikan kesempatan pada anggotanya untuk berkembang (Retnowati dkk., 2003: 94).



Menurut Berns (2016: 87-90) fungsi keluarga antara lain :

- a. Fungsi reproduksi, dalam fungsi reproduksi keluarga menyediakan, memelihara dan menggantikan individu yang telah meninggal dalam keluarga tersebut, memenuhi kebutuhan gizi keluarga membesarkan, merawat serta menjaga setiap anggota keluarga.
- b. Fungsi sosialisasi, dalam fungsi sosialisasi ini keluarga dapat menyediakan nilai sosial, pengetahuan, menumbuhkan kepercayaan, sikap dan keterampilan yang digunakan sampai individu dewasa.
- c. Fungsi mengatur peran sosial, dalam hal ini keluarga dapat memberikan identitas terhadap keturunannya seperti peran gender, agama, etnis, dan suku, yang di dalamnya termasuk perilaku dan kewajiban serta peran di dalam masyarakat.
- d. Fungsi dukungan ekonomi, dalam fungsi ini keluarga akan menyediakan tempat, makanan serta perlindungan, selain itu keluarga akan mencari sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yang kemudian akan diatur mereka simpan dan diatur sesuai dengan kebutuhan hidup di masa yang akan datang.
- e. Fungsi dukungan emosional, dalam fungsi ini keluarga akan memberikan berbagai pengalaman mengenai interaksi sosial,

pergaulan serta mengusahakan kenyamanan dalam emosi untuk anggota keluarganya.

- f. Fungsi pendidikan, dalam fungsi ini untuk dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki setiap anaknya, keluarga akan berusaha memberikan pendidikan dengan menyekolahkan anak-anaknya, selain itu keluarga mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dengan mendidik setiap anaknya sesuai tingkat perkembangan.

Indah (2012: 31) mengemukakan bahwa keberfungsian keluarga adalah sebuah kondisi dimana kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak melakukan tugas dan fungsinya secara efektif, hal tersebut ditandai dengan, saling memberi dukungan dalam berinteraksi, komunikasi lancar ,mengembangkan nilai-nilai tertentu, selain itu, di dalam keluarga tersebut terdapat aturan dan juga pengawasan pada aktivitas anggota keluarga. Ketika keluarga dapat berfungsi dengan baik maka setiap anggota di dalamnya akan mampu menyelesaikan permasalahan, saling memberi dukungan, menjalin komunikasi yang efektif dan merespon suatu tantangan dengan empati (Maulina, 2019: 59).

Berdasarkan pemaparan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga merupakan sejauh mana keluarga dapat menciptakan keharmonisan dan kondusifitas di dalam keluarga, lewat

fungsi-fungsinya yang dijalankan dengan baik, seperti saling interaksi, saling berkomunikasi, memberi kasih sayang, saling membantu, menyediakan kebutuhan, memelihara dan menjaga anggota keluarga, membangun sosialisasi yang baik, mempersiapkan peran sosial, memberikan dukungan ekonomi dan emosional serta memberikan pendidikan.

## **2. Aspek-aspek Keberfungsian Keluarga**

Menurut Epstein dkk (1978) aspek-aspek keberfungsian keluarga. antara lain:

### **a. Pemecahan masalah**

Salah satu aspek dari keberfungsian keluarga adalah kapasitas atau kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah yang muncul di dalam keluarga. Saat keluarga memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah maka akan ada diskusi dan komunikasi antar anggota keluarga mengenai permasalahan yang muncul, sehingga isu-isu dari permasalahan tersebut tidak menimbulkan masalah-masalah lain yang lebih besar.

### **b. Komunikasi**

Sebuah keluarga dapat mencegah konflik dan mengembangkan keberfungsian dengan cara bertukar informasi lewat komunikasi antar anggota keluarga.

### **c. Peran keluarga**

Peran keluarga menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi perilaku individu saat menjalankan fungsinya, saat fungsi keluarga berjalan dengan baik maka akan mempercepat pelaksanaan secara jelas dan bertanggung jawab, sehingga kebutuhan setiap anggotanya terpenuhi dengan baik.

d. Responsivitas afektif

Kemampuan keluarga untuk merespon dan menanggapi berbagai stimulus yang berbeda dengan kualitas emosi yang sesuai, dengan begitu seluruh anggota keluarga dapat mengekspresikan berbagai emosi dan mampu menyesuaikan emosi yang ditampilkan dengan situasi tertentu.

e. Keterlibatan afektif

Dalam keterlibatan afektif ini, setiap anggota keluarga akan dapat mengekspresikan berbagai emosi dan dapat menyesuaikan emosi yang ditampilkan dengan keadaan saat ini, hal tersebut terbentuk karena adanya keterlibatan aktivitas dan minat satu sama lainnya.

f. Kontrol perilaku

Kebiasaan perilaku yang diterapkan di dalam lingkungan keluarga bertujuan untuk menetapkan standar dan nilai-nilai tertentu, serta memahami kebutuhan dan situasi yang melibatkan interaksi antar anggota keluarga. Hal ini akan menciptakan fungsi

keluarga yang optimal melalui kontrol atau pengendalian perilaku yang fleksibel.

Selain itu, adapun menurut Moore dan Vandivere (2007: 60) aspek-aspek keberfungsian keluarga antara lain : (1) rutinitas keluarga, (2) kualitas hubungan orang tua, (3) hubungan perkawinan, (4) hubungan antara orang tua dan anak, (5) pemantauan serta pengawasan anak dan (6) komunikasi keluarga. Moore & Vandivere menambahkan bahwa aspek-aspek pada keberfungsian keluarga ini harus terus berlangsung dengan cara yang efektif sesuai dengan usia anggota keluarga dari waktu ke waktu, misalnya mempertahankan rutinitas keluarga secara konsisten dari waktu ke waktu, mempertahankan komunikasi keluarga dari waktu ke waktu, menyadari dan memantau aktivitas anak bersama teman-temannya seiring dengan bertambahnya usia mereka dan mempertahankan hubungan positif orang tua dengan anak. Aspek-aspek tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam keberfungsian keluarga, upaya untuk membentuknya tidak instan tetapi membutuhkan komitmen yang berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki aspek, yaitu: rutinitas keluarga, kualitas hubungan orang tua, hubungan perkawinan, hubungan antara orang tua dan anak, pemantauan serta pengawasan anak dan komunikasi keluarga, pemecahan masalah, komunikasi, peran keluarga, responsivitas afektif, keterlibatan afektif dan kontrol

perilaku. Penelitian ini menggunakan aspek-aspek keberfungsian keluarga yang dikemukakan oleh Epstein dkk (1978) yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran keluarga, responsivitas afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keberfungsian Keluarga**

Menurut Noller, dkk. (1992) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keberfungsian keluarga, yaitu :

- a. Keintiman, setiap keluarga pada dasarnya akan berupaya menciptakan kedekatan atau keintiman melalui tindakan, sehingga nantinya tercipta rasa memiliki yang meliputi perasaan, pengalaman dasar atau cita-cita bersama (Ulfiah, 2021: 69).
- b. Gaya pengasuhan, dalam mendidik anak nya setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak nya akan memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak (Ariyanti,. dkk, 2017: 2).
- c. Konflik.

Intensitas interaksi yang begitu tinggi membuat potensi konflik yang terjadi cenderung tinggi juga. Perdebatan-perdebatan sering terjadi di dalam keluarga seperti perdebatan perihal anak-anak, keuangan, rekreasi dan urusan keluarga lainnya (Christine W.S. dkk., 2010: 121).

Selain itu, adapun menurut Herawati dkk (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga yaitu :

- a. Usia, perubahan usia yang dialami individu dapat membawa pengaruh terhadap fungsi keluarga baik itu positif maupun negatif, semakin bertambahnya usia, individu akan cenderung menjadi lebih bijak dan matang secara emosional dalam menentukan peran dan tanggung jawabnya dalam lingkungan keluarga.
- b. Tingkat pendidikan, individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memainkan peran yang lebih penting dalam keluarga dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan rendah. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir individu, karena dengan pendidikan individu akan mendapat pemahaman yang lebih baik mengenai fungsi keluarga dan peran yang harus dijalani.
- c. Status perkawinan, seseorang yang sudah memiliki status pernikahan dapat memahami fungsi keluarga dengan baik, sehingga fungsi keluarga tersebut akan berjalan dengan optimal, karena peran keluarga dilakukan secara seimbang. Keluarga yang dengan peran yang lengkap dapat berjalan lebih lancar dibandingkan dengan keluarga yang hanya dikepalai oleh ibu.
- d. Status pekerjaan, keluarga dengan suami istri yang berprofesi atau bekerja cenderung memiliki fungsi keluarga yang lebih optimal

dibandingkan dengan keluarga yang hanya suami nya saja yang bekerja. Ketika kedua pasangan bekerja, mereka akan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, dimana hal tersebut menjadi faktor penting dalam mempengaruhi fungsi keluarga.

- e. Pengetahuan, Pengetahuan personal individu mengenai fungsi dan tugas keluarga secara keseluruhan dapat mempengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga itu sendiri, semakin luas pengetahuan individu maka semakin jelas pengetahuan nya tentang tugas dan fungsi keluarga. Individu dengan pengetahuan yang baik akan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan lebih efektif.
- f. Jumlah media informasi, Semakin banyak sumber informasi yang tersedia di dalam keluarga maka semakin efektif pelaksanaan fungsi keluarga. Informasi tentunya menjadi hal yang sangat penting dalam keluarga, karena dengan adanya informasi maka akan terbentuk penilaian dan persepsi yang akurat terhadap suatu aspek atau perilaku yang penting.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberfungsian keluarga yaitu : keintiman, gaya pengasuhan, konflik, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, status pekerjaan, pengetahuan dan jumlah media informasi.



#### 4. Keberfungsian Keluarga dalam Perspektif Islam

Keluarga merupakan satuan sosial terkecil bagi individu, dimana pengalaman dan interaksi yang diperoleh di dalam lingkup keluarga akan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan individu di masa depan (Taubah, 2016: 110). Keluarga menjadi sumber awal pendidikan bagi setiap anggota keluarga yang bersifat kodrati dan informal. Orang tua bertanggung jawab dalam memelihara, menjaga, melindungi dan mendidik anak-anak mereka agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal (Adi La, 2022: 50-51). Pernyataan tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu; di atasnya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Berdasarkan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab (2002), ayat di atas menjelaskan bahwa tugas utama dari keluarga adalah saling membimbing dan mendidik setiap anggota keluarga agar terhindar dari api neraka, ayat tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan harus bermula dari rumah. Keluarga merupakan dasar

pendidikan bagi anak-anaknya, terutama dalam pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Hal tersebut sejalan dengan fungsi keluarga dalam keagamaan. Menurut Koordinasi Berencana Nasional (BKKBN) fungsi keluarga dalam keagamaan yaitu memperkenalkan dan mengajak anggota keluarganya untuk hidup beragama, keluarga harus menanamkan keimanan yang dimana di dalamnya ada kekuatan untuk mengatur kehidupan dan mempercayai ada kehidupan lain setelah dunia ini. Selain itu, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan, kesejahteraan, pengasuhan dan pendidikan dasar bagi setiap anggotanya (Fahrudin, 2012).

### **C. Kematangan Emosi**

#### **1. Pengertian Kematangan Emosi**

Di dalam kehidupan manusia, emosi menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan, karena emosi adalah manifestasi psikologis yang dapat mempengaruhi persepsi, sikap dan tingkah laku (Febbiyani dan Adelya, 2017: 31). Emosi adalah suatu respon yang cukup kompleks, mengandung berbagai macam tindakan dengan intensitas yang tinggi sehingga menghasilkan perubahan dalam tindakan, secara sederhana emosi adalah suatu dorongan dari dalam diri individu untuk bertindak (Manizar, 2016: 2). Sejalan dengan pendapat Damasio (dalam Hidayati dkk., 2008: 92) yang menyatakan bahwa emosi memegang peran penting dalam perilaku individu bahkan dalam membuat keputusan yang logis dan rasional. Gejolak emosi dalam diri individu dapat

memancing tindakan-tindakan tertentu baik itu mengarah pada hal positif maupun negatif, maka dari itu setiap individu pastinya membutuhkan kematangan emosi untuk dapat mengontrol emosinya dengan baik.

K. Subbarayan (2011: 153) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu proses dimana individu terus berusaha untuk mencapai rasa emosional yang lebih besar, baik dari segi psikis maupun pribadi. K. Subbarayan (2011: 153) pun menambahkan bahwa secara singkat kematangan emosi disebut dengan proses impuls kontrol melalui “diri” atau “ego” nya sendiri. Kematangan emosi memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan secara objektif (Walgito, 2002: 12). Hal tersebut menjadi salah satu penyebab mengapa kematangan emosi sering disebut juga sebagai kedewasaan individu dari segi emosional, sebab saat individu mencapai kematangan emosi ia tidak akan terombang ambing lagi dengan motif yang kekanak-kanakannya (Kartono dalam Manizar, 2016: 9).

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu di dalam menunjukkan emosi secara benar, pantas serta wajar, bersama dengan pengawasan diri, konsekuensi diri, kemandirian dan mempunyai penerimaan diri yang tinggi (Aprillia, 2018: 492). Adapun menurut Hurlock (1973: 43-44) kematangan emosi adalah situasi atau respon dari perasaan yang stabil terhadap suatu masalah sehingga dalam

membuat keputusan dan berperilaku didasarkan pada pertimbangan yang matang dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati lainnya. Dalam mencapai kematangan emosi maka individu harus memenuhi beberapa kemampuan utama, yaitu : mampu menunjukkan kesetiaan, mampu mengungkapkan dan menerima emosi, dapat menghargai orang lain dengan realistis, menunjukkan rasa empati, menilai harapan dan inspirasi, mengurangi pertimbangan-pertimbangan yang bersifat emosional, bertoleransi dengan baik serta menghormati orang lain (Sumitro dalam Puteri, 2018: 18).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan suatu kondisi individu dengan tingkat kedewasaan yang stabil secara emosional, dimana dalam kondisi ini individu dapat mengekspresikan emosinya dengan baik, mampu mengendalikan diri, mempunyai kemandirian, mampu mengontrol emosi dengan baik, mampu mengambil keputusan dan segala resiko yang akan dihadapinya.

## **2. Aspek-aspek Kematangan Emosi**

Menurut Walgito (2002: 12-14) aspek-aspek kematangan emosi diantaranya :

### **a. Penerimaan diri sendiri dan orang lain**

Individu memiliki kemampuan untuk menerima diri sendiri dan orang lain secara objektif dan tanpa prasangka apapun.

### **b. Tidak bersifat *impulsive***

Individu memiliki kemampuan untuk merespon stimulus dengan mengatur pikirannya dengan baik agar dapat memberikan respons terhadap stimulus yang diterimanya, hal tersebut berbeda dengan individu yang bersifat *impulsive*, yang akan segera bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.

c. Kontrol emosi

Individu memiliki kemampuan dalam mengontrol serta mengekspresikan emosinya secara efektif, seperti halnya saat dalam keadaan marah ia tidak akan menampakkan hal tersebut karena ia mampu mengatur dan memanifestasikan amarahnya tersebut.

d. Berpikir objektif

Individu mempunyai kesabaran, pengertian dan bertoleransi dengan baik.

e. Tanggung jawab dan ketahanan dalam menghadapi frustrasi

Individu dapat bertanggung jawab dengan baik, mandiri, tidak gampang putus asa dan mudah mengalami frustrasi serta bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan.

Sedangkan menurut Maslow (dalam Komarudin, 2016: 17) terdapat beberapa aspek dari kematangan emosi individu antara lain:

a. Bersifat realistik, individu mampu mengambil tindakan dan keputusan secara tepat.

- b. Penerimaan diri dan orang lain, individu mampu menerima dirinya sendiri dan orang lain dengan apa adanya.
  - c. Individu memiliki spontanitas, mampu berperilaku sewajarnya dan mampu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada.
  - d. Tidak bergantung pada orang lain dan mengutamakan *privacy* serta kemampuan mandiri dalam menyelesaikan tugas tanpa memerlukan bantuan orang lain.
  - e. Individu mampu menyadari perbedaan pandangan dalam mencapai sasaran dan mengutamakan prinsip-prinsip etika dan moral dalam mencapai tujuan kehidupannya.
  - f. Individu memiliki kreativitas yang tinggi, mampu berinovasi dan berimprovisasi.
  - g. Individu memperhatikan kesejahteraan orang lain dengan empati pada sesama serta dapat bergaul dengan individu lain dari kelas sosial yang lebih rendah.
  - h. Individu memiliki humor yang baik, tidak terlalu serius, mudah bercanda namun tetap memegang teguh nilai-nilai sopan santun.
  - i. Individu menyukai tantangan dan petualangan yang baru.
  - j. Objektif dalam menghadapi masalah
- Individu mampu menghadapi masalah, mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan apa yang sedang dihadapi, tidak hanya memandang dari sudut pandang dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kematangan emosi antara lain: penerimaan diri sendiri dengan orang lain, tidak bersifat *impulsif*, kontrol emosi, berpikir objektif dan realistis, bertanggung jawab, tidak mudah frustrasi, berperilaku sewajarnya, memikirkan kesejahteraan bersama, senang terhadap tantangan dan petualangan baru serta memiliki kreativitas yang tinggi. Penelitian ini menggunakan aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Walgito (2002: 12-14) yaitu : penerimaan diri sendiri dan orang lain, tidak bersifat *impulsive*, kontrol emosi, berpikir objektif, tanggung jawab dan ketahanan dalam menghadapi frustrasi.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kematangan Emosi**

Menurut Hurlock (1973: 43-59) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi remaja antara lain:

#### **a. Usia**

Semakin bertambahnya usia, individu diharapkan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya. Dengan usia yang bertambah individu akan semakin mampu dalam memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih matang dan stabil.

#### **b. Perubahan fisik dan kelenjar**

Perubahan fisik dan kelenjar yang terjadi pada individu berakibat pada perubahan pada kematangan emosinya sesuai

dengan pandangan bahwa remaja merupakan masa yang penuh dengan tantangan dan tekanan, emosi akan meningkat karena adanya perubahan pada fisik dan kelenjar tersebut.

Dalam penelitiannya Indah Permata Sari (2012: 19-20) menyebutkan menurut beberapa ahli faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi antara lain:

a. Pola asuh orang tua

Pengalaman yang diperoleh individu di dalam lingkungan keluarga akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain di sekitarnya. Pola pengasuhan orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam keluarga. Cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka akan memberikan dampak jangka panjang dalam kehidupan anak.

b. Lingkungan

Lingkungan disekitar kehidupan individu akan dapat mendukung perkembangan fisik dan mental nya yang memungkinkan tercapainya kematangan emosi individu.

c. Jenis kelamin

Pria sering dianggap lebih dominan daripada wanita, mereka memiliki pandangan tentang kemaskulinan dalam dirinya sehingga cenderung sulit untuk mengekspresikan emosinya seperti yang dilakukan oleh wanita. Menurut Santrock, hal ini



menunjukkan bahwa pria cenderung lebih matang secara emosional daripada wanita.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kematangan emosi yaitu: usia, rangsangan yang dapat menimbulkan emosi, perubahan fisik dan kelenjar, pola asuh, lingkungan dan jenis kelamin.

#### 4. Kematangan Emosi dalam Perspektif islam

Menurut Hurlock (1973: 43-44) kematangan emosi adalah suatu manifestasi emosi individu yang bermanfaat dan saling berhubungan. Individu yang telah mencapai kematangan emosi akan dapat lebih menerima situasi, mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan efektif, disiplin, sabar dan bertanggung jawab (Rima, 2021: 5). Dalam ajaran islam kita diajarkan untuk dapat mengontrol dan mengendalikan emosi kita dengan baik, terutama ketika kita marah, hal tersebut dijelaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 134 yaitu :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ  
١٣٤

“(Yaitu) mereka yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan yang mampu menahan amarah dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Berdasarkan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab (2002), ayat di atas menjelaskan pada kita bahwa sangat penting bagi kita

untuk berbuat kebaikan setiap waktu, mengendalikan emosi kita dengan baik, bersabar, serta memaafkan kesalahan orang lain terhadap kita. Sikap-sikap tersebut mencerminkan bahwa seorang individu sudah mencapai kematangan emosi, sebab individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu untuk mengendalikan dan mengekspresikan emosinya tersebut dengan tepat serta selalu berbuat baik dan pemaaf. Sejalan dengan pendapat Sari dan Nuryoto (2002), yang mengemukakan bahwa individu dengan kematangan emosi akan mampu untuk bertanggung jawab terhadap perubahan yang ada dan menjadikannya sebuah tantangan, selain itu individu juga akan menyelesaikan masalah nya dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan dan dirinya sendiri.

#### **D. Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Kematangan Emosi**

##### **Terhadap Kepercayaan Diri**

Mahasiswa adalah peserta didik yang tercatat di lembaga pendidikan perguruan tinggi. Mahasiswa belajar dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang disiplin ilmu tertentu serta mencapai kematangan pribadi yang lebih baik (Nashori dalam Hasibuan dkk., 2018). Menurut Sarwono (2016: 150-154) rata-rata mahasiswa berada pada rentan usia 18-31 tahun, dimana secara psikologis berada pada fase peralihan dari periode remaja menuju periode dewasa. Dalam masa perkembangannya, mahasiswa harus melewati tahapan-tahapan tertentu,

dimana setiap tahapan tersebut memiliki tugasnya masing-masing. Selain itu, dalam fase ini juga mahasiswa banyak melakukan eksplorasi karir, memikirkan akan menjadi individu seperti apa dan gaya seperti apa yang diinginkannya (Hulukati dan Djibran, 2018: 74).

Pada fase peralihan ini, para mahasiswa menghadapi beragam masalah yang amat kompleks, sehingga cenderung rentan terhadap permasalahan kesehatan mental (Mahfud dkk., 2017). Selain itu, terdapat pula beberapa krisis yang terjadi pada mahasiswa, diantaranya perasaan cemas, bingung, panik, merasa tidak berdaya, terisolasi, stress, ragu akan kemampuannya sendiri dan takut akan kegagalan (Salsabila, 2021: 2). Salah satu krisis yang banyak dialami oleh mahasiswa pada fase ini adalah krisis kepercayaan diri. Menurut Ilić dkk., (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dari 155 mahasiswa terdapat 115 mahasiswa mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Rasa percaya diri tentunya sangat penting bagi mahasiswa, agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan tahapan perkembangan yang mereka jalani. Mahasiswa yang tidak mempunyai kepercayaan diri akan lebih mudah untuk minder, patah semangat, mudah cemas, kurang optimis, ragu dalam mengambil keputusan sehingga akan menghambat dirinya untuk dalam proses aktualisasi diri.

Kepercayaan diri dapat dikembangkan dari pengalaman hidup yang berupa membangun sikap atau keyakinan pada kemampuan yang dimiliki, memiliki sikap optimis dalam melaksanakan tindakan, merasa bebas dalam

melakukan aktivitas yang diinginkan, bertanggung jawab atas segala apa yang diperbuatnya, bersosialisasi dengan sopan, memiliki motivasi untuk mencapai prestasi, serta memahami dengan baik kelebihan dan kekurangan dirinya (Peter Lauster, 1992: 90). Dengan memiliki rasa percaya diri mahasiswa akan menerima segala aspek kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, akan lebih bersikap optimis dalam menjalankan sesuatu, mampu untuk mengembangkan segala potensinya, dapat melakukan penyelesaian tugas dengan baik, berpikir dengan positif, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain atau yakin dengan pendiriannya, serta mempunyai keyakinan untuk dapat meraih segala hal yang dia inginkan.

Keberfungsian keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan serta meningkatkan kepercayaan diri pada individu. Kepercayaan diri pada individu dapat terbentuk dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh pada kepercayaan diri individu adalah hubungan keluarga. (Hurlock, 1973: 338) Hubungan individu dengan anggota keluarganya dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan diri individu. Kondisi yang ada di dalam keluarga dapat mempengaruhi peran anggotanya saat diluar. Keluarga memiliki fungsi dan peran nya masing-masing, seperti yang dikemukakan oleh Berns (2016: 87-90), fungsi keluarga yaitu fungsi dalam reproduksi, fungsi dalam bersosialisasi, mengatur peran sosial setiap anggotanya, memberikan dukungan dalam aspek ekonomi, emosional dan pendidikan. Dengan fungsi-fungsinya

tersebut keluarga dapat membantu anggotanya untuk membangun dan mengembangkan rasa percaya diri. Karena dalam keluarga individu dapat dibentuk dan dipersiapkan menjadi pribadi yang optimis, bertanggung jawab, mempunyai keyakinan yang kuat, berpikir positif dan tidak bergantung pada orang lain.

Keluarga dengan keberfungsian yang baik akan memiliki rutinitas yang teratur dan terarah, kualitas hubungan mereka akan efektif, dimana satu sama lainnya akan saling mendukung dan menjaga, komunikasi yang terjalin pun lancar, orang tua akan terus mengawasi anak-anaknya dengan cara yang efektif dan setiap anggota nya akan saling memberikan dukungan dalam setiap proses perkembangannya. Hal ini akan dapat meningkatkan rasa berharga di dalam diri individu sehingga dapat juga menumbuhkan sikap percaya diri yang dapat dilihat dari perilakunya yang tidak mudah putus asa, memegang tanggung jawab dengan baik, berani menjadi dirinya sendiri, serta memiliki cara pandang yang positif. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Peiggy Agung Januar (2016), yang hasilnya menyatakan bahwa fungsi keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri, saat keluarga berfungsi dengan baik maka akan memberikan dampak yang positif juga bagi kepercayaan diri individu. Selain faktor eksternal, terdapat juga faktor internal yang secara implisit dapat memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri mahasiswa yaitu kematangan emosi.

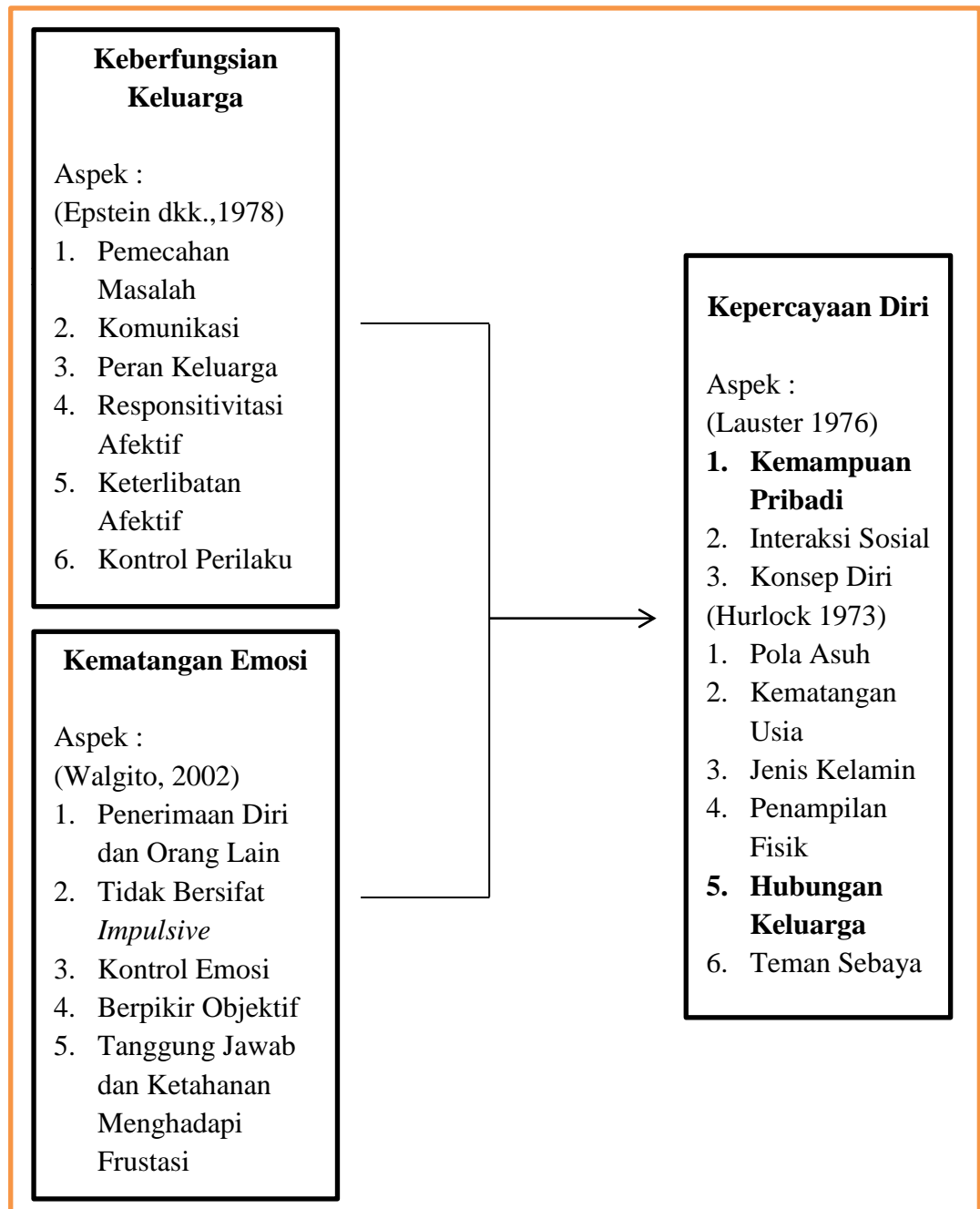
Kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengekspresikan emosi dengan tepat dan wajar, disertai dengan pengendalian diri yang baik, menghasilkan akibat yang positif bagi dirinya, mandiri, dan mempunyai penerimaan diri yang tinggi (Muawanah, 2012: 492). Menurut Lauster (1976) kemampuan pribadi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri individu. Dimasa peralihannya ini mahasiswa akan menghadapi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan aspek emosional, maka dari itu kematangan emosi sangat dibutuhkan oleh mahasiswa (Alfinuha, S, 2017). Mahasiswa dengan kematangan emosi akan berpikir kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, ia tidak akan bereaksi sebelum berpikir (Hurlock, 1973: 45-59). Selain itu mahasiswa dengan kematangan emosi juga akan mampu untuk menerima hal-hal negatif yang berasal dari lingkungannya tanpa melakukan pembalasan dengan sikap negatif juga, melainkan dengan penuh kebijakan (Martin dalam Guswani, 2011: 87).

Kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri, seperti yang disebutkan oleh Amalia (2017) dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi kematangan emosi individu maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimilikinya. Individu dengan kematangan emosi akan lebih menerima dirinya dan orang lain, tidak manipulatif, dapat mengontrol dan mengekspresikan emosinya dengan baik, dapat berpikir secara objektif, realistis, sabar, toleran, penuh pengertian, dan memiliki tanggung jawab yang baik (Walgito, 2002: 12-

14). Berkaitan dengan pendapat Lauster (1992: 90), bahwa individu dengan kepercayaan diri yang baik adalah mereka yang mempunyai keyakinan pada kemampuan yang ada di dalam dirinya, bersikap optimis, berpikir secara objektif, mampu bertanggung jawab, mempunyai sudut pandang yang rasional dan realistis. Hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan dan saling berkaitan dengan kepercayaan diri. Semakin tinggi kematangan emosi individu maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimilikinya (Rokhaniah, 2012: 75).

**Gambar 2.1**

Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Kematangan Emosi Terhadap  
Kepercayaan Diri





## **E. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan keberfungsian keluarga terhadap kepercayaan diri mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan kematangan emosi terhadap kepercayaan diri mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan keberfungsian keluarga dan kematangan emosi terhadap kepercayaan diri mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan model regresi linier berganda. Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu proses pencarian informasi dengan menggunakan data yang berupa angka sebagai alat untuk menganalisis informasi tentang apa yang ingin kita ketahui (Djollong, 2014: 86). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada analisis data numerik (bilangan) yang kemudian diolah dengan menggunakan metode statistik (F. Sari, 2018: 35).

#### **B. Variabel Penelitian**

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu satu variabel dependen dan dua variabel independen. Variabelnya yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Dependen : Kepercayaan Diri
2. Variabel Independen 1 : Keberfungsian Keluarga
3. Variabel Independen 2 : Kematangan Emosi

#### **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan penentuan konstruk sehingga menjadi sebuah variabel yang dapat diukur (Papatungan, 2013: 683). Selain itu adapun menurut Mustafa (dalam F. Sari, 2018: 37) definisi operasional adalah deskripsi tentang bagaimana variabel itu diukur,

sedangkan definisi operasional variabel adalah suatu informasi ilmiah memberikan bantuan berupa referensi untuk peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama dalam penelitiannya.

Definisi operasional variabel-variabel pada penelitian ini antara lain :

#### 1. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dalam diri individu mengenai kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu dan melewati tantangan yang ada dalam kehidupannya. Tingkat kepercayaan diri pada individu dapat diteliti dengan cara diukur menggunakan skala kepercayaan diri yang terdiri dari aspek kepercayaan diri menurut Lauster (1976: 97) yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Semakin tinggi skor yang didapatkan oleh subjek maka akan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya, namun sebaliknya semakin rendah skor yang didapat oleh subjek maka akan semakin rendah pula tingkat kepercayaan dirinya.

#### 2. Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga adalah suatu kondisi dimana anggota keluarga dapat menjalankan fungsi serta perannya dengan baik, seperti fungsi reproduksi, sosialisasi, mengatur peran sosial, memberi dukungan ekonomi, emosional, memberi pendidikan dan lainnya. Tingkat keberfungsian keluarga dapat diteliti dengan cara diukur menggunakan skala keberfungsian keluarga yang terdiri dari aspek

keberfungsian keluarga menurut Epstein (dkk., 1978) yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran keluarga, responsivitas afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku. Semakin tinggi skor yang didapatkan oleh subjek maka akan semakin tinggi pula tingkat keberfungsian keluarga, namun sebaliknya semakin rendah skor yang didapat oleh subjek maka akan semakin rendah pula tingkat keberfungsian keluarganya.

### 3. Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah suatu kemampuan yang ada di dalam diri individu, dimana individu mampu mengekspresikan serta mengontrol emosinya dengan baik dan tepat, mampu mengendalikan diri, seluruh tindakannya didasarkan pada suatu pertimbangan yang matang, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi. Tingkat kematangan emosi individu diteliti dengan cara diukur menggunakan skala kematangan emosi yang terdiri dari aspek kematangan emosi menurut Walgito (2002: 12) yaitu penerimaan diri sendiri dan orang lain, tidak bersifat *impulsif*, kontrol emosi, berpikir objektif, tanggung jawab dan ketahanan dalam menghadapi frustrasi. Semakin tinggi skor yang didapatkan oleh subjek maka akan semakin tinggi pula tingkat kematangan emosi, namun sebaliknya semakin rendah skor yang didapat oleh subjek maka akan semakin rendah pula tingkat kematangan emosinya.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer merupakan seluruh sumber data yang diperoleh dari skala dalam bentuk kuesioner yang dibagikan kepada setiap responden. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kepercayaan diri, skala keberfungsian keluarga dan skala kematangan emosi. Adapun responden yang terlibat dalam penelitian ini yaitu mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

#### **E. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### 1. Tempat penelitian

Tempat yang digunakan untuk pelaksanaan penelitian ini adalah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang beralamat di Jl. Prof. Dr. Hamka, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner *online* menggunakan *google form*.

##### 2. Waktu penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan mei sampai dengan juni.

#### **F. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling**

##### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang menjadi fokus perhatian serta menjadi sumber data penelitian (Arfatin Nurrahmah, M.Pd, dkk., 2021: 33). Populasi terdiri dari subjek atau

objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu berdasarkan apa yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun angkatan 2019-2021 sebanyak 12.527 mahasiswa.

**Tabel 3.1** Jumlah Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

<b>Tahun Angkatan</b>	<b>Jumlah</b>
Angkatan 2019	3.937
Angkatan 2020	3.064
Angkatan 2021	5.526
<b>Jumlah</b>	<b>12.527</b>

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul mewakili populasi (Sugiyono, 2008: 81). Dalam penelitian ini, sampel diambil berdasarkan Tabel Isaac dan Michael dengan menggunakan taraf kesalahan 5%.

**Tabel 3.2** Tabel Isaac dan Michael

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	115	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	653	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1050	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1100	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1200	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1300	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1400	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1500	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1600	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1700	485	292	235	750000	663	348	271
230	171	139	125	1800	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	1900	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2000	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2200	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	664	349	272

Keterangan :

N = Populasi

S = Sampel

Berdasarkan Tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, maka peneliti membulatkan populasi dari 12.527 menjadi 10.000 sehingga ditentukan sampel berjumlah 336 mahasiswa.

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan suatu cara untuk mengambil sampel yang benar-benar dapat mewakili (*representative*) dan menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya (Gunawan 2018: 64-65). Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non probability sampling*. Teknik *non probability sampling* (sampel tanpa acak) adalah salah satu cara dari pengambilan sampel, dimana semua objek atau elemen populasinya tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel (Gunawan 2018: 59). Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*, dimana pada teknik ini sampel ditentukan dengan memilih secara bebas sesuai keinginan peneliti atau berdasarkan kemudahan peneliti dalam mendapatkan data tersebut.

Terdapat beberapa kriteria responden dalam penelitian ini yaitu :

- a. Mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang
- b. Tahun angkatan 2019-2021

### G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala *Likert*. Skala digunakan sebagai alat ukur dalam suatu penelitian, agar dapat menghasilkan suatu data yang bersifat kuantitatif. Sedangkan, skala Likert adalah skala pengukuran yang dapat menghasilkan skala pengukuran interval (Budiaji, 2013: 129). Jenis skala Likert yang digunakan yaitu skala likert genap yang terdiri dari 4 poin, yaitu : Sangat



Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor mulai dari 1 sampai 4. Butir pernyataan disebut dengan *favorable* apabila pernyataan tersebut bersifat mendukung atribut yang diukur, sedangkan pernyataan disebut *unfavorable* apabila butir pernyataan tersebut tidak mendukung atribut yang diukur.

Beban penilaian untuk pernyataan yang bersifat favorable yaitu Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Sedangkan untuk pernyataan yang bersifat unfavorable, beban penilaiannya yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1, Tidak Sesuai (TS) = 2, Sesuai (S) = 3 dan Sangat Sesuai (SS) = 4.

**Tabel 3.3** Kriteria Skor Penilaian

Jenis Pernyataan	Respon			
	SS	S	TS	STS
<b>Favorable</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
<b>Unfavorable</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>

Penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu skala kepercayaan diri, skala keberfungsian keluarga dan skala kematangan emosi.

### 1. Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri merupakan cara untuk mengukur tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh responden atau subjek. Skala kepercayaan diri ini disusun berdasarkan aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (1976: 92) yaitu :

- a. Keyakinan akan kemampuan diri
- b. Optimis
- c. Objektif
- d. Bertanggung jawab
- e. Rasional dan realistik

Dalam skala kepercayaan diri ini terdapat 40 aitem, yang terdiri dari 20 aitem favorable dan 20 aitem unfavorable. Subjek yang memperoleh skor tinggi maka dinyatakan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Sedangkan subjek yang memperoleh skor rendah maka dinyatakan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

**Tabel 3.4** *Blue Print* Kepercayaan Diri

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Keyakinan akan kemampuan diri	Menyadari kemampuan yang ada pada dirinya	1, 11	21, 31	4
	Mampu berkomunikasi di berbagai situasi	2, 12	11, 32	4
Optimis	Mampu menghadapi	3, 13	23, 33	4

	situasi baru			
	Berani terlibat dan berperan aktif	4, 14	24, 34	4
Objektif	Selalu berpikir sebelum bertindak	5, 15	25, 35	4
	Tidak bergantung pada bantuan orang lain	6, 16	26, 36	4
Bertanggung jawab	Berani mengambil resiko	7, 17	27, 37	4
	Kecenderungan ingin melakukan yang terbaik	8, 18	28, 38	4
Rasional dan realistis	Menerima diri secara realistik	9, 19	29, 39	4
	Peka terhadap lingkungan sekitar	10, 20	30, 40	4

<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>
--------------	-----------	-----------	-----------

## 2. Skala Keberfungsian Keluarga

Skala keberfungsian keluarga merupakan cara untuk mengukur tingkat keberfungsian keluarga yang dimiliki oleh responden atau subjek. Skala keberfungsian keluarga ini disusun berdasarkan aspek keberfungsian keluarga yang dikemukakan oleh (Epstein dkk., 1978) yaitu :

1. Pemecahan masalah
2. Komunikasi
3. Peran keluarga
4. Responsitivitasi afektif
5. Keterlibatan afektif
6. Kontrol perilaku

Dalam skala kepercayaan diri ini terdapat 48 aitem, yang terdiri dari 24 aitem favorable dan 24 aitem unfavorable. Subjek yang memperoleh skor tinggi maka dinyatakan memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi. Sedangkan subjek yang memperoleh skor rendah maka dinyatakan memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang rendah.

**Tabel 3.5** *Blue Print* Keberfungsian Keluarga

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>	<b>Jumlah</b>
Pemecahan	Konflik	1,13	25,37	4

masalah	diselesaikan melalui diskusi			
	Setiap keluarga memiliki hak yang sama dalam beropini	2,14	26,38	4
Komunikasi	Pertukaran informasi didapat dan dibagi dengan anggota keluarga	3,15	27,39	4
	Komunikasi dengan nada yang positif	4,16	28,40	4
Peran keluarga	Berbagi tanggung jawab	5,17	29,41	4
	Orang tua mengambil	6,18	30,42	4

	peran sebagai pemimpin dalam keluarga			
Responsitivitasi afektif	Mampu menyesuaikan emosi dengan situasi yang ada	7,19	31,43	4
	Anggota keluarga sensitif dengan perasaan anggota lainnya.	8,20	32,44	4
Keterlibatan afektif	Memberikan dukungan satu sama lainnya	9,21	33,45	4
	Berpartisipasi dalam aktivitas	10,22	34,46	4

	bersama			
Kontrol perilaku	Saling bekerjasama bukan berkompetisi untuk mewujudkan nilai-nilai dalam keluarga	11,23	35,47	4
	Memiliki toleransi dalam menjalankan peran sosial	12,24	36,48	4
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>24</b>	<b>48</b>

### 3. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi merupakan cara untuk mengukur tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh responden atau subjek. Skala kematangan emosi ini disusun berdasarkan aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Walgito (2002: 12), yaitu :

1. Penerimaan diri dan orang lain
2. Tidak bersifat *impulsive*

3. Kontrol emosi
4. Berpikir objektif
5. Tanggung jawab dan ketahanan menghadapi frustrasi

Dalam skala kematangan emosi ini terdapat 40 aitem, yang terdiri dari 20 aitem favorable dan 20 aitem unfavorable. Subjek yang memperoleh skor tinggi maka dinyatakan memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi. Sedangkan subjek yang memperoleh skor rendah maka dinyatakan memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah.

**Tabel 3.6** *Blue Print* Kematangan Emosi

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Penerimaan diri dan orang lain	Menerima diri dengan apa adanya	1, 11	21, 31	4
	Tidak membedakan dalam berteman	2, 12	11, 32	4
Tidak bersifat <i>impulsive</i>	Bertindak dengan penuh pertimbangan	3, 13	23, 33	4
	Merespon dengan baik stimulus yang ada	4, 14	24, 34	4



Kontrol Emosi	Memiliki kepekaan tinggi terhadap diri sendiri	5, 15	25, 35	4
	Mampu mengekspresikan emosi dengan baik	6, 16	26, 36	4
Berpikir objektif	Melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang	7, 17	27, 37	4
	Tidak melibatkan sisi emosional ketika memandang suatu permasalahan	8, 18	28, 38	4
Tanggung jawab dan ketahanan menghadapi frustrasi	Rela berkorban	9, 19	29, 39	4
	Tidak mudah frustrasi ketika menghadapi suatu masalah	10, 20	30, 40	4
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>20</b>

## H. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Syarat lain di dalam alat ukur psikologi yang baik adalah mempunyai validitas yang tinggi. Validitas adalah sejauh mana alat ukur psikologis dapat mengukur variabel yang hendak diukur, dimana variabel dalam penelitian ini yaitu kepercayaan diri, keberfungsian keluarga dan kematangan emosi (Saifuddin, 2020: 5). Validitas skala psikologi mengacu pada hasil pengukuran yang akurat dan dapat memberikan pandangan komprehensif tentang variabel yang dipelajari.. Validitas suatu pengukuran dikatakan tinggi jika dapat menghasilkan informasi yang akurat tentang variabel yang diteliti (Azwar, 2017: 145).

Untuk menguji validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan *software SPSS 25 IBM for Windows*. Jika nilai  $r_{xy} > 0,30$  maka butir aitem pada suatu skala dinyatakan valid, namun jika nilai  $r_{xy} < 0,30$  maka butir aitem tidak valid (Azwar dalam Inayah, 2021:45).

### 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran yang menjelaskan sejauh mana suatu instrumen pengukuran dapat dipercaya, apabila suatu instrumen digunakan berulang secara terus menerus untuk mengukur maka hasilnya relatif konsisten dan stabil. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan perhitungan validitas dengan bantuan *software SPSS 25*

*IBM for Windows* teknik reliabilitas Alfa Cronbach. Menurut Sujarweni (dalam Inayah, 2021: 46-47) kaidah dalam pengujian reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach yaitu :

- a. Apabila koefisien *alpha cronbach* kurang dari 0,60 maka dapat dikatakan instrument mempunyai reliabilitas yang buruk.
- b. Apabila koefisien *alpha cronbach* lebih dari 0,60 maka instrument dapat diterima reliabilitasnya.

## I. Hasil Uji Coba Alat Ukur

### 1. Validitas Alat Ukur

#### a) Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri yang akan digunakan untuk mengambil data penelitian, di uji coba terlebih dahulu kepada 35 mahasiswa aktif angkatan 2019, 2020 dan 2021. Jumlah aitem skala yang diuji sebanyak 40 aitem dan mendapatkan 24 aitem yang valid berdasarkan uji *Corrected Item-Total Correlation* yang telah dilakukan. Enam belas aitem lainnya dinyatakan gugur karena memiliki nilai  $r_{xy} \leq 0,30$  yaitu aitem nomor 2, 4, 6, 7, 10, 13, 16, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 33, 38, 39. Dengan demikian *blue print* skala kepercayaan diri yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 3.7** Hasil Uji Validitas Skala Kepercayaan Diri

Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Keyakinan akan	Menyadari kemampuan yang	1, 11	21 *, 31	5

kemampuan diri	ada pada dirinya			
	Memiliki pandangan yang positif dalam menghadapi situasi	2*, 12	22 *, 32	
Optimis	Mampu menghadapi situasi baru	3, 13*	23, 33*	4
	Berani terlibat dan berperan aktif	4*, 14	24*, 34	
Objektif	Selalu berpikir sebelum bertindak	5, 15	25*, 35	5
	Tidak bergantung pada bantuan orang lain	6*, 16*	26, 36	
Bertanggung jawab	Berani mengambil resiko	7*, 17	27, 37	5
	Kecenderungan ingin melakukan yang terbaik	8, 18*	28, 38*	
Rasional dan realistis	Menerima diri secara realistis	9, 19*	29, 39*	5
	Peka terhadap lingkungan sekitar	10*, 20	30, 40	
Total		11	13	24

\*Aitem dinyatakan gugur

## b) Keberfungsian Keluarga

Skala Keberfungsian Keluarga yang akan digunakan untuk mengambil data penelitian, di uji coba terlebih dahulu kepada 35 mahasiswa aktif angkatan 2019, 2020 dan 2021. Jumlah aitem skala yang diuji sebanyak 48 aitem dan mendapatkan 29 aitem yang valid berdasarkan uji *Corrected Item-Total Correlation* yang telah dilakukan. Sembilan belas aitem lainnya dinyatakan gugur karena memiliki nilai  $r_{xy} \leq 0,30$  yaitu aitem nomor 2, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 17, 18, 25, 26, 27, 29, 31, 32, 35, 37, 46. Dengan demikian *blue print* skala kepercayaan diri yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 3.8** Hasil Uji Validitas Skala Keberfungsian Keluarga

Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Pemecahan masalah	Konflik diselesaikan melalui diskusi	1, 13	25, 37*	5
	Setiap keluarga memiliki hak yang sama dalam beropini	2*, 14	26*, 38	
Komunikasi	Pertukaran informasi didapat dan dibagi dengan anggota keluarga	3, 15*	27*, 39	5
	Komunikasi dengan nada yang positif	4*, 16	28, 40	

Peran keluarga	Berbagi tanggung jawab	5, 17*	29*, 41	5
	Orang tua mengambil peran sebagai pemimpin dalam keluarga	6, 18*	30, 42	
Responsivitas afektif	Respon positif terhadap suatu stimulus	7*, 19	31*, 43	4
	Mengespresikan emosi dengan baik	8*, 20	32*, 44	
Keterlibatan afektif	Memberikan dukungan satu sama lainnya	9*, 21	33, 45	5
	Berpartisipasi dalam aktivitas bersama	10*, 22	34, 46*	
Kontrol perilaku	Saling bekerjasama bukan berkompetisi untuk mewujudkan nilai-nilai dalam keluarga	11*, 23	35*, 47	5
	Memiliki toleransi dalam menjalankan peran sosial	12*, 24	36, 48	
Total		13	16	29

\*Aitem dinyatakan gugur

## c) Kematangan Emosi

Skala Kematangan Emosi yang akan digunakan untuk mengambil data penelitian, di uji coba terlebih dahulu kepada 35 mahasiswa aktif angkatan 2019, 2020 dan 2021. Jumlah aitem skala yang diuji sebanyak 40 aitem dan mendapatkan 24 aitem yang valid berdasarkan uji *Corrected Item-Total Correlation* yang telah dilakukan. Enam belas aitem lainnya dinyatakan gugur karena memiliki nilai  $r_{xy} \leq 0,30$  yaitu aitem nomor 2, 3, 8, 11, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 25, 26, 29, 36, 37, 40 . Dengan demikian *blue print* skala kepercayaan diri yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 3.9** Hasil Uji Validitas Skala Kematangan Emosi

Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Penerimaan diri dan orang lain	Menerima diri dengan apa adanya	1, 11*	21*, 31	4
	Tidak membedakan dalam berteman	2*, 12	22*, 32	
Tidak bersifat <i>impulsive</i>	Bertindak dengan penuh pertimbangan	3, 13	23*, 33	6
	Merespon dengan baik stimulus yang ada	4*, 14	24, 34	
Kontrol Emosi	Memiliki kepekaan tinggi terhadap diri sendiri	5, 15	25*, 35	5

	Mampu mengekspresikan emosi dengan baik	6, 16	26*, 36*	
Berpikir objektif	Melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang	7, 17*	27, 37*	4
	Tidak melibatkan sisi emosional ketika memandang suatu permasalahan	8*, 18*	28, 38	
Tanggung jawab dan ketahanan menghadapi frustrasi	Rela berkorban	9, 19*	29, 39*	5
	Tidak mudah frustrasi ketika menghadapi suatu masalah	10, 20	30, 40*	
Total		13	11	24

\*Aitem yang dinyatakan gugur

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

- a) Hasil uji reliabilitas skala kepercayaan diri dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* menunjukkan bahwa skala kepercayaan diri yang digunakan adalah reliabel. Hal tersebut berdasarkan nilai koefisien *cronbach's alpha* yang didapatkan sebesar 0,840. Setelah beberapa aitem dinyatakan gugur peneliti pun menguji kembali aitem-aitem yang dinyatakan valid dengan nilai koefisien *cronbach's alpha* yang didapatkan sebesar 0,885. Suatu alat ukur



dapat dikatakan reliabel apabila nilai koefisien yang didapatkan lebih besar dari 0,60. Dengan nilai koefisien tersebut maka skala kepercayaan diri yang digunakan adalah reliabel karena telah memenuhi ketentuan tersebut.

**Tabel 3.10** Hasil Uji Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.885	24

- b) Hasil uji reliabilitas skala keberfungsian keluarga dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* menunjukkan bahwa skala keberfungsian keluarga yang digunakan adalah reliabel. Hal tersebut berdasarkan nilai koefisien *cronbach's alpha* yang di dapatkan sebesar 0,904. Setelah beberapa aitem dinyatakan gugur peneliti pun menguji kembali aitem-aitem yang dinyatakan valid dengan nilai koefisien *cronbach's alpha* yang didapatkan sebesar 0,963. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila nilai koefisien yang didapatkan lebih besar dari 0,60. Dengan nilai koefisien tersebut maka skala keberfungsian keluarga yang digunakan adalah reliabel karena telah memenuhi ketentuan tersebut.

**Tabel 3.11** Hasil Uji Reliabilitas Skala Keberfungsian Keluarga

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.963	29

- c) Hasil uji reliabilitas skala kematangan emosi dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* menunjukkan bahwa skala kematangan emosi yang digunakan adalah reliabel. Hal tersebut berdasarkan nilai koefisien *cronbach's alpha* yang didapatkan sebesar 0,824. Setelah beberapa aitem dinyatakan gugur peneliti pun menguji kembali aitem-aitem yang dinyatakan valid dengan nilai koefisien *cronbach's alpha* yang di dapatkan sebesar 0,905. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila nilai koefisien yang didapatkan lebih besar dari 0,60. Dengan nilai koefisien tersebut maka skala kematangan emosi yang digunakan adalah reliabel karena telah memenuhi ketentuan tersebut.

**Tabel 3.12** Hasil Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.905	24

## J. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengumpulkan data secara sistematis dari berbagai metode pengumpulan data, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, menyusun ke dalam pola dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2008: 244). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan data statistik dengan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.0 *for windows*. Beberapa analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

### 1. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas data adalah suatu teknik analisis data yang digunakan untuk memastikan bahwa data dalam sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Gunawan 2018: 67). Untuk menguji apakah sampel tersebut normal atau tidak, peneliti menggunakan uji normalitas dengan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS 25.0 *for windows*. Data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansinya  $Asymp\ Sig > 0,05$ . Namun sebaliknya jika nilai signifikansinya  $Asymp\ Sig < 0,05$ , maka data tersebut dinyatakan tidak normal (Muhson, 2012: 21).

#### b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu proses yang bertujuan untuk mencari persamaan garis regresi variabel bebas X terhadap variabel terikat Y, atau bisa disebut pula untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai korelasi yang linier atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji linieritas *test for linearity* dan *deviation from linearity* dengan bantuan SPSS 25.0 for windows . Apabila pada uji *test for linearity* nilai sig F  $\geq 0,05$  maka hubungan kedua variabel tersebut dapat dinyatakan linier, sedangkan jika pada uji *deviation from linearity* nilai sig F  $\leq 0,05$  maka hubungan kedua variabel tersebut dapat dikatakan tidak linier (Muhson, 2012: 24)

c. Uji Multi-Kolinearitas

Uji multi-kolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antar variabel bebas. Penelitian ini menggunakan uji VIF (*Variance Inflation Faktor*). Apabila nilai VIF  $> 4$  maka terjadi multi-kolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai VIF  $< 4$  maka tidak terjadi multikolinearitas (Muhson, 2012:26)

2. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis akan dilakukan dengan teknik regresi linier berganda. Teknik regresi linier berganda adalah suatu model persamaan yang membantu memprediksi nilai variabel dependen (Y) berdasarkan nilai dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2$ ) (Sugiyono, 2008). Tujuan dari uji regresi linier berganda ini yaitu

mencoba menentukan arah hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen ( $X_1, X_2$ ) (Yuliara, 2016: 2). Secara matematik persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_k X_k$$

Keterangan :

a : Nilai konstanta

$b_1, b_2, b_k$  : Koefisien variabel bebas

Y : Variabel dependen

X : Variabel independen

Perhitungan pada uji hipotesis dibantu dengan program SPSS versi 25 *for windows*. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis diterima, sedangkan apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang angkatan 2019, 2020 dan 2021. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 12.527 mahasiswa. Adapun responden berjumlah 336 mahasiswa angkatan 2019, 2020 dan 2021. Sampel yang diambil berdasarkan tabel sampling milik Isaac dan Michael. Berikut deskripsi subjek dalam penelitian ini :

##### a) Jenis Kelamin

**Tabel 4.1** Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian

<b>Jenis Kelamin</b>	
Laki-Laki	109
Perempuan	227
<b>Total</b>	<b>336</b>

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat diketahui bahwa 109 subjek penelitian adalah laki-laki dan 227 subjek lainnya adalah perempuan.

## b) Usia

**Tabel 4.2** Deskripsi Usia Subjek Penelitian

<b>Usia</b>	
18 tahun	4
19 tahun	35
20 tahun	60
21 tahun	108
22 tahun	107
23 tahun dst	22
<b>Total</b>	<b>336</b>

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat diketahui bahwa subjek dengan usia 18 tahun sebanyak 4 orang, subjek berusia 19 tahun sebanyak 35 orang, subjek berusia 20 tahun sebanyak 60 orang, subjek berusia 21 tahun sebanyak 108 orang , subjek berusia 22 tahun sebanyak 107 orang dan subjek dengan usia 23 tahun hingga seterusnya sebanyak 22 orang.

## c) Tahun Angkatan

**Tabel 4.3** Deskripsi Tahun Angkatan Subjek Penelitian

<b>Tahun Angkatan</b>	
2019	171
2020	85
2021	80
<b>Total</b>	<b>336</b>

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa 171 subjek penelitian berasal dari angkatan 2019, kemudian 85 subjek berasal dari angkatan 2020 dan 80 subjek lainnya berasal dari angkatan 2021.

## 2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategorisasi variabel penelitian dilakukan berdasarkan skor rata-rata dan standar variabel. Terdapat tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

**Tabel 4.4** Deskripsi Data Variabel Penelitian

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepercayaan Diri	336	29	72	53.48	8.253
Keberfungsian Keluarga	336	30	107	62.63	13.680
Kematangan Emosi	336	27	77	50.81	8.446
Valid N (listwise)	336				

Berdasarkan hasil tabel deskripsi di atas dapat diketahui bahwa, pada variabel kepercayaan diri yang diukur dengan skala kepercayaan diri (Y) skor data minimum sebesar 29 dan skor data maksimum sebesar 72 dengan rata-rata (mean) sebesar 53,48 serta standar deviasi sebesar 8,253. Sedangkan variabel keberfungsian keluarga memiliki skor minimum sebesar 30 dan skor maksimum 107 dengan rata-rata (mean) sebesar 62,63 serta standar deviasi sebesar 13,680. Adapun variabel kematangan emosi memiliki skor minimum sebesar 27 dan skor maksimum sebesar 77 dengan rata-rata (mean) 50,81 serta standar deviasi 8,446. Dengan demikian variabel penelitian dapat dikategorisasikan sebagai berikut:



## a) Kategorisasi variabel kepercayaan diri

**Tabel 4.5** Rentan Skor Kategorisasi Variabel Kepercayaan Diri

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (Mean - 1SD)$	< 45
Sedang	$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	45 – 61
Tinggi	$X \geq (Mean + 1SD)$	$\geq 62$

Berdasarkan tabel di atas dapat diartikan bahwa mahasiswa UIN Walisongo Semarang angkatan 2019, 2020 dan 2021 memiliki kepercayaan diri yang tinggi apabila memperoleh skor lebih besar sama dengan 62. Apabila diperoleh skor dengan rentan 45 – 62 maka kepercayaan diri yang dimiliki masuk dalam kategori sedang, sedangkan jika skor yang diperoleh kurang dari 45 maka kepercayaan diri yang dimiliki dapat dikategorikan rendah. Berikut skor kepercayaan diri yang diperoleh mahasiswa UIN Walisongo Semarang angkatan 2019, 2020 dan 2021 :

**Tabel 4.6** Kategorisasi Skor Variabel Kepercayaan Diri

		Kategorisasi			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	44	13.1	13.1	13.1
	Sedang	244	72.6	72.6	85.7
	Tinggi	48	14.3	14.3	100.0
	Total	336	100.0	100.0	

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 44 mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang rendah, 244 mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang sedang dan 48 mahasiswa lainnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Maka dari itu, kepercayaan diri mahasiswa UIN Walisongo Semarang kebanyakan berada pada kategori sedang.

b) Kategorisasi variabel keberfungsian keluarga

**Tabel 4.7** Rentan Skor Kategorisasi Variabel Keberfungsian Keluarga

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (Mean - 1SD)$	$< 49$
Sedang	$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$49 - 75$
Tinggi	$X \geq (Mean + 1SD)$	$\geq 76$

Berdasarkan tabel di atas dapat diartikan bahwa mahasiswa UIN Walisongo Semarang angkatan 2019, 2020 dan 2021 memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi apabila memperoleh skor lebih besar sama dengan 76. Apabila diperoleh skor dengan rentan 49 – 75 maka keberfungsian keluarga yang dimiliki masuk dalam kategori sedang, sedangkan jika skor yang diperoleh kurang dari 49 maka keberfungsian keluarga yang dimiliki dapat dikategorikan rendah. Berikut skor keberfungsian keluarga yang diperoleh mahasiswa UIN Walisongo Semarang angkatan 2019, 2020 dan 2021 :

**Tabel 4.8** Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga

		Kategorisasi			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	Rendah	49	14.6	14.6	14.6
	Sedang	228	67.9	67.9	82.4
	Tinggi	59	17.6	17.6	100.0
	Total	336	100.0	100.0	

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 49 mahasiswa memiliki keberfungsian keluarga yang rendah, 228 mahasiswa memiliki keberfungsian keluarga yang sedang dan 59 mahasiswa lainnya memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi. Maka dari itu, keberfungsian keluarga mahasiswa UIN Walisongo Semarang kebanyakan berada pada kategori sedang.

c) Kategorisasi variabel kematangan emosi

**Tabel 4.9** Rentan Skor Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (Mean - 1SD)$	$< 42$
Sedang	$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$42 - 58$
Tinggi	$X \geq (Mean + 1SD)$	$\geq 59$

Berdasarkan tabel di atas dapat diartikan bahwa mahasiswa UIN Walisongo Semarang angkatan 2019, 2020 dan 2021 memiliki kematangan emosi yang tinggi apabila memperoleh skor lebih besar sama dengan 42. Apabila diperoleh skor dengan rentan 42 – 58 maka kematangan emosi yang dimiliki masuk dalam kategori sedang,

sedangkan jika skor yang diperoleh kurang dari 59 maka kematangan emosi yang dimiliki dapat dikategorikan rendah. Berikut skor kematangan emosi yang diperoleh mahasiswa UIN Walisongo Semarang angkatan 2019, 2020 dan 2021 :

**Tabel 4.10** Kategorisasi Skor Variabel Kematangan Emosi

		Kategorisasi			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	45	13.4	13.4	13.4
	Sedang	236	70.2	70.2	83.6
	Tinggi	55	16.4	16.4	100.0
	Total	336	100.0	100.0	

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 45 mahasiswa memiliki kematangan emosi yang rendah, 236 mahasiswa memiliki kematangan emosi yang sedang dan 55 mahasiswa lainnya memiliki kematangan emosi yang tinggi. Maka dari itu, kematangan emosi mahasiswa UIN Walisongo Semarang kebanyakan berada pada kategori sedang.

## B. Hasil Analisis Data

### 1. Uji Asumsi

#### a) Uji Normalitas

**Tabel 4.11** Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		336
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.15960630
Most Extreme Differences	Absolute	.031
	Positive	.022
	Negative	-.031
Test Statistic		.031
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan teknik One Sample Kolmogorov Smirnov terdapat nilai signifikansi (Asymp.Sig) sebesar 0,200. Berdasarkan One Sample Kolmogorov Smirnov di atas, nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau  $P > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

## b) Uji Linieritas

**Tabel 4.12** Hasil Uji Linieritas Keberfungsian Keluarga (X1) dengan Kepercayaan Diri (Y)

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Kepercayaan	Between	(Combined)	9470.928	63	150.332	3.063	.000
Diri (Y) *	Groups	Linearity	5829.936	1	5829.936	118.791	.000
Keberfungsian		Deviation	3640.992	62	58.726	1.197	.169
Keluarga (X1)		from Linearity					
		Within Groups	13348.965	272	49.077		
		Total	22819.893	335			

Berdasarkan tabel di atas, variabel dapat dinyatakan linier apabila nilai signifikansi (*linearity*) < 0,05 dan *deviation from linearity* > 0,05. Hubungan antara variabel keberfungsian keluarga dengan variabel kepercayaan diri menghasilkan nilai signifikansi (*linearity*) sebesar  $0,000 < 0,05$  atau  $P < 0,05$  dan *deviation from linearity* sebesar  $0,169 > 0,05$ . Dari hasil uji linieritas di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel keberfungsian keluarga dan variabel kepercayaan diri memiliki hubungan yang linier.

**Tabel 4.13** Hasil Uji Linieritas Kematangan Emosi (X2) dengan Kepercayaan Diri (Y)

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Kepercayaan Diri * Kematangan Emosi	Between Groups	(Combined)	12327.684	43	286.690	7.979	.000
		Linearity	9599.884	1	9599.884	267.166	.000
		Deviation from Linearity	2727.800	42	64.948	1.808	.003
	Within Groups		10492.209	292	35.932		
	Total		22819.893	335			

Berdasarkan tabel di atas, variabel dapat dinyatakan linier apabila nilai signifikansi (*linearity*)  $< 0,05$  dan *deviation from linearity*  $> 0,05$ . Hubungan antara variabel kematangan emosi dengan variabel kepercayaan diri menghasilkan nilai signifikansi (*linearity*) sebesar  $0,000 < 0,05$  atau  $P < 0,05$  sedangkan *deviation from linearity* sebesar  $0,003 > 0,05$ . Menurut Widhiarso (2010), apabila hasil *deviation from linearity* tidak signifikan akan tetapi *linearity* nya signifikan maka data tersebut dapat diasumsikan sebagai data yang linier. Dari hasil uji linieritas di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel kematangan emosi dengan variabel kepercayaan diri memiliki hubungan yang linier.

### c) Uji Multi-Kolinieritas

Uji asumsi multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi interkorelasi (hubungan yang kuat) antar variabel independen (X1 dan X2). Asumsi terpenuhi jika tidak terjadi multikolinieritas. Berikut hasil uji multikolinieritas:

**Tabel 4.14** Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	19.736	2.101		9.393	.000		
	Keberfungsian Keluarga	.112	.031	.186	3.655	.000	.647	1.545
	Kematangan Emosi	.526	.050	.538	10.589	.000	.647	1.545

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

Berdasarkan output di atas dapat diperoleh nilai VIF pada tabel *colinearity statistic* sebesar 1,545. Nilai  $VIF \leq 4$  maka tidak mengindikasikan terjadinya multikolinieritas antar variabel independen.



## 2. Uji Hipotesis

**Tabel 4.15** Hasil Uji Regresi Linier Berganda

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.666 <sup>a</sup>	.443	.440	6.178

a. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi (X2), Keberfungsian Keluarga (X1)

b. Dependent Variable: Kepercayaan Diri (Y)

**Tabel 4.16** Hasil Uji ANOVA

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10109.742	2	5054.871	132.435	.000 <sup>b</sup>
	Residual	12710.151	333	38.169		
	Total	22819.893	335			

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri (Y)

b. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi (X2), Keberfungsian Keluarga (X1)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau  $P < 0,05$  dan nilai F sebesar 132,435. Dari hasil tersebut, dapat diartikan bahwa hipotesis ketiga secara simultan diterima dengan nilai R Square sebesar 0,443. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel keberfungsian keluarga dan variabel kematangan emosi berpengaruh secara simultan terhadap variabel kepercayaan diri, dengan besaran pengaruh sebanyak 44,3% sedangkan sisanya 55,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.17** Hasil Uji Hipotesis Secara Pengaruh Parsial

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.736	2.101		9.393	.000
	Keberfungsian Keluarga (X1)	.112	.031	.186	3.655	.000
	Kematangan Emosi (X2)	.526	.050	.538	10.589	.000

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri (Y)

Berdasarkan data output SPSS di atas, diperoleh nilai signifikansi dari variabel keberfungsian keluarga sebesar 0,000 atau  $P < 0,05$  yang menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Dalam tabel tersebut juga menunjukkan nilai t hitung yang positif, dimana hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari keberfungsian keluarga terhadap kepercayaan diri. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi keberfungsian keluarga yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri pada mahasiswa tersebut.

Selain variabel keberfungsian keluarga, dalam tabel output SPSS tersebut pun diperoleh nilai signifikansi dari variabel kematangan emosi sebesar 0,000 atau  $P < 0,05$  yang menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima. T hitung dalam variabel kematangan emosi bernilai positif, yang dimana dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang

positif dari variabel kematangan emosi terhadap variabel kepercayaan diri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi pada mahasiswa maka semakin tinggi pula kepercayaan diri pada mahasiswa tersebut.

Dalam tabel ANOVA di atas, hasilnya menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau  $P < 0,05$ , hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima, yang artinya terdapat pengaruh secara simultan dari keberfungsian keluarga dan kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

Berdasarkan analisis data di atas, diperoleh koefisien regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 19,736 + 0,112X_1 + 0,526X_2$$

Keterangan :

Y : Kepercayaan Diri

$X_1$  : Keberfungsian Keluarga

$X_2$  : Kematangan Emosi.

Dari persamaan regresi di atas dapat diketahui, bahwa hasil nilai konstanta positif sebesar 19,736 yang artinya menunjukkan pengaruh positif dari variabel independen keberfungsian keluarga ( $X_1$ ) dan kematangan emosi ( $X_2$ ) terhadap variabel dependen kepercayaan diri (Y). Sementara itu, nilai koefisien keberfungsian keluarga ( $X_1$ ) sebesar 0,112 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga secara positif memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri, artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri pada mahasiswa tersebut. Sedangkan, nilai pada koefisien kematangan emosi (X2) sebesar 0,526 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi secara positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri, artinya semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut.

### **C. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh dari keberfungsian keluarga dan kematangan emosi terhadap kepercayaan diri mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang angkatan 2019, 2020 dan 2021. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 12.527 mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang angkatan 2019, 2020 dan 2021. Adapun responden yang diambil berjumlah 336 mahasiswa pada angkatan 2019, 2020 dan 2021. Terdapat tiga pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang, pengaruh kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang, dan pengaruh keberfungsian keluarga dan kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

### **1. Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.**

Berdasarkan analisis kategorisasi variabel keberfungsian keluarga pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang menunjukkan bahwa 49 mahasiswa (14,6%) berada pada kategori rendah, 228 mahasiswa (67,9%) berada pada kategori sedang, dan 59 mahasiswa (17,6%) berada pada kategori tinggi. Dari hasil analisis kategorisasi tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang sedang. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai sebesar  $0,000 < 0,05$ , dengan hasil tersebut dapat diartikan bahwa keberfungsian keluarga (X1) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Oleh sebab itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi, sehingga akan dapat menunjang kepercayaan dirinya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama yang diajukan oleh peneliti diterima.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2017) mengenai Hubungan antara fungsi keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara fungsi keluarga terhadap kepercayaan diri remaja tuna daksa yang merupakan siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1

Bantul Yogyakarta. Dengan hasil tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi fungsi keluarga yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimilikinya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam proses peningkatan kepercayaan diri pada siswa.

Epstein-Lubow,dkk (1978) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga mengacu pada bagaimana setiap anggota keluarga saling berkomunikasi dengan baik, menjalankan pekerjaan bersama dan saling membantu satu sama lainnya dan berfungsi pada kesehatan fisik serta emosional antara anggota. Menurut Hurlock (1973) hubungan keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja, yang dimana hubungan keluarga yang positif dapat tercipta dari fungsi keluarga yang terlaksana dengan baik atau dengan kata lain terlaksananya keberfungsian dalam keluarga. Jika terjadi disfungsi pada keluarga, tidak mudah bagi individu untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri yang ada di dalam dirinya, karena saat anggota keluarga melakukan tugas dan fungsinya secara efektif seperti saling membantu, saling memberi dukungan dalam berinteraksi, berkomunikasi lancar dan lainnya maka akan mengembangkan rasa percaya dan yakin pada dirinya sendiri. Semakin tinggi dan positif keberfungsian keluarga yang dimiliki individu maka akan semakin memudahkan individu untuk mencapai kepercayaan diri yang tinggi dan positif pula.

## **2. Pengaruh kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.**

Berdasarkan analisis kategorisasi variabel kematangan emosi pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang menunjukkan bahwa 45 mahasiswa (13,4%) berada pada kategori rendah, 236 mahasiswa (70,2%) berada pada kategori sedang, dan 55 mahasiswa (16,4%) berada pada kategori tinggi. Dari hasil analisis kategorisasi tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat kematangan emosi yang sedang. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai sebesar  $0,000 < 0,05$ , dengan hasil tersebut dapat diartikan bahwa kematangan emosi ( $X_2$ ) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Oleh sebab itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kematangan emosi yang tinggi, sehingga akan dapat menunjang kepercayaan dirinya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua yang diajukan oleh peneliti diterima.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Puteri (2018) mengenai pengaruh kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada remaja perempuan. Penelitian ini melibatkan 272 subjek remaja perempuan yang berusia 12 hingga 22 tahun. Hasil analisis diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi

dengan kepercayaan diri pada remaja putri, sehingga penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki remaja putri maka akan semakin tinggi pula kepercayaan dirinya. Selain itu, penelitian ini menjelaskan pula bahwa kematangan emosi menjadi salah satu faktor penting dalam proses peningkatan kepercayaan diri pada remaja putri.

Menurut Hurlock (1973) kematangan emosi merupakan suatu situasi atau respon dari perasaan yang stabil terhadap suatu masalah sehingga dalam membuat keputusan dan berperilaku didasarkan pada pertimbangan yang matang dan tidak mudah berubah-ubah dari suatu suasana hati ke suasana hati lainnya. Kematangan emosi mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan secara objektif (Walgito, 2002). Menurut Lauster (1976) kemampuan pribadi adalah salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh pada kepercayaan diri individu. Individu memiliki kemampuan yang beraneka ragam salah satunya kemampuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara efektif, disaat individu memiliki kemampuan tersebut maka individu dinyatakan matang secara emosional (Guswani dan Kawuryan, 2011). Individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu untuk bertanggung jawab, optimis, mampu mengendalikan diri, realistis, memiliki rasa empati dan lainnya. dengan kemampuan emosional yang tinggi individu akan mampu untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.



### **3. Pengaruh keberfungsian keluarga dan kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.**

Hasil dari uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel, dengan nilai signifikansi pada tabel ANOVA sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang dapat diartikan bahwa variabel keberfungsian keluarga dan kematangan emosi secara simultan berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Berdasarkan tabel Model Summary didapatkan hasil R Square sebesar 0,443 atau 44,3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari keberfungsian keluarga dan kematangan emosi terhadap kepercayaan diri sebesar 44,5%, adapun 55,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ditulis dan dalam penelitian ini.

Keberfungsian keluarga dan kematangan emosi dapat menjadi dasar dalam proses menumbuhkan kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Apabila tingkat keberfungsian keluarga dan kematangan emosi yang dimiliki mahasiswa tinggi maka kepercayaan diri pada mahasiswa pun akan tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila tingkat keberfungsian keluarga dan kematangan emosi yang dimiliki mahasiswa rendah maka tingkat kepercayaan diri yang dimiliki mahasiswa pun rendah. Dengan keberfungsian keluarga dan kematangan emosi yang tinggi akan dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, yang dimana kepercayaan diri ini merupakan salah satu hal yang

sangat dibutuhkan untuk mencapai aktualisasi diri mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow mengenai *hierarki of need*, dimana kepercayaan diri ini merupakan suatu modal yang harus dimiliki individu untuk dapat mencapai aktualisasi diri (Rosyida, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *pertama* terdapat pengaruh positif yang secara signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang, *kedua* terdapat pengaruh positif yang secara signifikan antara kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang dan *ketiga* terdapat pengaruh keberfungsian keluarga dan kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang secara bersamaan. Dari ketiga hipotesis yang diajukan oleh peneliti, ketiganya diterima. Secara spesifik, belum ada penelitian yang membahas ketiga variabel secara bersamaan yaitu variabel keberfungsian keluarga, kematangan emosi dan kepercayaan diri. Penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti hanya membahas satu atau dua variabel terkait saja, yang dimana dalam penelitian ini hanya menjadi referensi. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian terkait ketiga variabel tersebut secara bersamaan merupakan suatu pembaharuan penelitian.

Penelitian ini bukan penelitian yang sempurna, masih terdapat banyak kekurangan di dalam penelitian ini. Peneliti menyarankan agar

peneliti selanjutnya dapat lebih memperhatikan faktor lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal seperti *body image*, pola asuh, pengalaman hidup, *body dissatisfaction* ataupun lainnya. Selain itu, penelitian ini juga tidak luput dari keterbatasan penelitian, seperti halnya keterbatasan waktu penelitian dan keterbatasan tempat yang dapat dijangkau peneliti, sehingga berpengaruh pada keterbatasan informasi yang peneliti dapatkan. Serta keterbatasan yang berasal dari responden, dimana responden kurang dalam memahami pernyataan yang ada dalam kuisisioner penelitian dan kejujuran dalam mengisi kuisisioner tersebut, sehingga ada kemungkinan hasilnya kurang akurat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini yaitu :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari keberfungsian keluarga terhadap kepercayaan diri pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari keberfungsian keluarga dan kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. secara bersama-sama (simultan).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Semakin tinggi keberfungsian keluarga dan kematangan emosi yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri pada mahasiswa tersebut. Namun sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga dan kematangan emosi maka semakin rendah pula kepercayaan diri pada mahasiswa.

## **B. Saran**

Beberapa saran terkait penelitian ini yaitu :

### **1. Bagi Mahasiswa**

Dengan tingkat kepercayaan diri, keberfungsian keluarga dan kematangan emosi mahasiswa yang sebagian besar berada pada kategori sedang maka mahasiswa diharapkan dapat lebih meningkatkan kematangan emosi yang ada di dalam dirinya dan mampu untuk mempertahankan keberfungsian keluarga yang positif, agar mahasiswa dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi setiap saat dan mampu menerapkannya di lingkungan manapun, baik dalam lingkungan keluarga, kampus maupun masyarakat.

### **2. Bagi Dosen atau Pengajar**

Diharapkan bagi dosen atau pengajar dapat lebih memberikan perhatian pada tingkat kepercayaan diri para mahasiswa, dengan cara memberikan dukungan ilmu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan rasa kepercayaan diri, seperti halnya memberikan informasi dan arahan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, sehingga mahasiswa akan dapat lebih mudah meningkatkan kepercayaan diri nya baik di lingkungan perkuliahan maupun di luar perkuliahan.

### **3. Bagi Orang Tua**

Diharapkan bagi orang tua dapat semakin menyadari pentingnya peran keluarga dalam proses peningkatan kepercayaan diri pada mahasiswa,

sehingga orang tua dapat memberikan dukungan dan dorongan yang lebih baik lagi pada anak untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk memberikan ide yang lebih luas sehingga pembahasan terkait kepercayaan diri dapat beragam. Seperti halnya menambahkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi kepercayaan diri seperti *body image*, pola asuh, pengalaman hidup, *body dissatisfaction* ataupun lainnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Ade Lisna Aprillia. (2018). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Konsep Diri Pada Remaja Ibu Bekerja* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9930>
- Adi La. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9. <http://www2.trib.ir/worldservice/melayu>
- Afiatin, T., & Martaniah, S. M. (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 3(6). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol3.iss6.art6>
- Alfinuha, S, N. L. F. (2017). Bahagia dalam Meraih Cita-cita: Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Teknik Arsitektur Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Efikasi Diri. *Psikohumaniora*.
- Amalia, Y. (2017). *Hubungan antara kematangan emosi dengan kepercayaan diri siswa kelas xi smk islam sudirman 1 ambarawa tahun ajaran 2016/2017 tugas akhir*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Anggraini Ninda Puspitasari. (2017). *Hubungan antara Peran Keluarga dan Fungsi Keluarga dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Tuna Daksa Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2017* [Stikes Bethesda Yakkum]. <http://repo.stikesbethesda.ac.id/id/eprint/278>
- Anna Fauziah. (2021). *Hubungan Keberfungsian Keluarga Dan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Sman 2 Cikarang Utara*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Arfatin Nurrahmah, M.Pd, Febri Rismaningsih, S.Pd.Si., M. Sc, Ul'fah Hernaeny, M. Pd, Linda Pratiwi. M.Pd, Wahyudin, M.Pd, Abdul Rukyath. M.Pd, Fitri Yati, A. Md.RO., SKM., M.Pd., Lusiani, S.Pd.Si., M.Pd., Dinar Riaddin, M.Pd, Dr. Jan Setiawan, S.Si, M. S. (2021). *Pengantar Statistika 1* (M. P. Suci Hayati (ed.)). Media Sains Indonesia. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Ariyanti Novelia Candra, Ari Sofia, G. F. anggraini. (2017). Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3.
- Asri Asti. (2012). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas IX SMA Negeri 1 Babelan. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 197–202.

- Berns, R. M. (2016). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. CENGAGE Learning.
- Budiaji, W. (2013). The Measurement Scale and The Number of Responses in Likert Scale. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan Desember*, 2(2), 127–133. <http://umbidharma.org/jipp>
- Bukhori, B. (2017). Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 158–186. <https://doi.org/10.15642/jki.2016.6.1.158-186>
- Christine W.S., Megawati Oktorina, & Indah Mula. (2010). Pengaruh Konflik Pekerjaan dan Konflik Keluarga Terhadap Kinerja dengan Konflik Pekerjaan Keluarga Sebagai Intervening Variabel (Studi pada Dual Career Couple di Jabodetabek). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 12(2), pp.121-132. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/view/18170>
- Dewi P, S. N. (2013). Kematangan Emosi Dan Psikosomatis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Djollong, A. F. (2014). Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif (Technique of Quantitative Research). *Istiqra' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 86–100. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/224>
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The McMaster Model of Family Functioning. *Journal of Marital and Family Therapy*, 4(4), 19–31. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1978.tb00537.x>
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>
- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian Keluarga: Konsep Dan Indikator Pengukuran Dalam Penelitian. *Sosio Informa*, 17(2), 75–81. <https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.94>
- Fani Juliyanto Perdana. (2019). Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *Jurnal Edueksos, Vol. Viii*, 1–18.
- Febbiyani, F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Penelitian Guru Indonesia*, 02(02), 30–31.
- Frank D. Cox, K. D. (2014). *Human Intimacy: Marriage, the Family, and Its Meaning*. CENGAGE Learning.



- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi: Pitutur*, *1*(2), 86–92.
- Haiyun Nisa, M. Y. S. (2019). Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Remaja. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, *4*.
- Hasibuan, M. A. I., Anindhita, N., Maulida, N. H., & Nashori, H. F. (2018). Hubungan antara Amanah dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *3*(1), 101. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2214>
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihavuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *13*(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Hidayati, R., Purwanto, Y., & Yuwono, S. (2008). Kecerdasan emosi, stres kerja dan kinerja karyawan. *Jurnal Psikologi*, *2*(1), 91–96.
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, *2*(1), 73. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent development*. Mc-Graw-Hill.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Ilić, J., Radović, K., Savić-Stanković, T., Popovac, A., Miletić, V., & Lemić, A. M. (2021). The effect of COVID-19 pandemic on final year dental students' self-confidence level in performing clinical procedures. *PLoS ONE*, *16*(10 October), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257359>
- Inayah, A. N. (2021). *Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Dan Body Image Terhadap Kepercayaan Diri Pada Siswi Kelas Xi Man 2 Pati*. Uin Walisongo Semarang.
- Indah Permata Sari. (2012). *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kematangan Emosi Remaja Laki-Laki*.
- Jess Feist, G. J. F. dan T.-A. R. (2017). *Theories of Personality* (Desi Mandasari (ed.); 8th ed.). Salemba Humanika.
- John W. Santrock. (2012). *Life-Span Development*.
- Jugoslav Ilić, Katarina Radović, Tatjana Savić-Stanković, Aleksandra Popovac, Vesna Miletić, A. M. L. (2021). *The effect of COVID-19 pandemic on final year dental students' self-confidence level in performing clinical procedures*.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257359>

- K. Subbarayan\*, G. V. (2011). A Study on Emotional Maturity of Xi-Standard Students. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 3(1), 153–155. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i5/pr201996>
- Komarudin. (2016). Membentuk Kematangan Emosi dan Kekuatan Berpikir Positif pada Remaja Melalui Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(2), 67–75.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(2), 38–46.
- Lis Binti Muawanah, H. P. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 490–500.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Mahfud, D., Mahmudah, M., & Wihartati, W. (2017). Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 35–51. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1251>
- Manizar, E. (2016). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 198–213.
- Mas Ian Rif'ati. (2018). *Kepercayaan diri dalam prespektif islam*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Maulidha, E., & Salehuddin, M. (2021). Kematangan Emosi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi: Sebuah Studi Kepustakaan Student Emotion Mathering in Completing a Undergraduate Thesis: a Literature Study. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 4(1), 59–70.
- Maulidya, F., Adelina, M., & Alif Hidayat, F. (2018). Periodesasi Perkembangan Dewasa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Moore, K. A., & Vandivere, S. (2007). Longitudinal indicators of the social context of families: Beyond the snapshot. *Social Indicators Research*, 83(1), 55–85. <https://doi.org/10.1007/s11205-006-9060-8>
- Muhammad Ali Gunawan, S.Pd., M. P. (2018). *Satistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial* (cetakan 2). Prama Publishing.
- Muhson, A. (2012). *Pelatihan Analisis Statistik dengan SPSS HOMOSEDASTISITAS*.
- Mustofa, A., & Arisandi, Y. (2021). Konsep Percaya Diri Perspektif Al- Qur ' an.

*Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 19–41.  
<http://ejournal.iaindalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/article/view/470>

Noller, P., Seth-Smith, M., Bouma, R., & Schweitzer, R. (1992). Parent and adolescent perceptions of family functioning: a comparison of clinic and non-clinic families. *Journal of Adolescence*, 15(2), 101–114.  
[https://doi.org/10.1016/0140-1971\(92\)90041-3](https://doi.org/10.1016/0140-1971(92)90041-3)

Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>

Papalia, D. E., Feldman Duskin, R., & Martorell, G. (2015). *Perkembangan Manusia*. 1–486.

Paputungan, F. R. (2013). Motivasi, Jenjang Karir Dan Disiplin Kerja Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Bank Sulut Cabang Calaca. *Jurnal EMBA*, 6791(4), 679688.

Peiggy Agung Januar. (2016). Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di Kelurahan Parit Padang Kecamatan Sungai Liat Kabupaten Bangka. In *The Journal of Allergy and Clinical Immunology: In Practice* (Vol. 3, Issue 2). [https://doi.org/10.1016/s2213-2198\(15\)00028-8](https://doi.org/10.1016/s2213-2198(15)00028-8)

Peter Lauster. (1976). *Personality test*. Pan Books.

Peter Lauster. (2012). *Tes Psikologi* (18th ed.). PT Bumi Aksara.

Prasetiawan, H., & Saputra, W. N. E. (2018). Profil tingkat percaya diri siswa SMK Muhammadiyah kota Yogyakarta. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i1.2248>

Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri “X.” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p43-49>

Priyono, L. D., Ani, C. T., & Sugiyo. (2018). Pengaruh Kondisi Keluarga dan Self Acceptance terhadap Kepercayaan Diri Remaja. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(1), 30–36.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>

Prof. Dr. Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.

Puteri, G. A. (2018). *Pengaruh kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada remaja perempuan*.

Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas

- Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 12(1), 40–47. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1>.
- Ramadhani, F., Machmuroch, & Karyanta, N. A. (2014). Hubungan antara Resiliensi dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 3(2), 97–107.
- Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K. W. (2003). Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 91–104. <https://doi.org/10.22146/JPSI.7028>
- Rima, H. (2021). *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau*.
- Rofia Dewi Maulina, S. A. (2019). *Keberfungsian Keluarga Bagi Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru Rofika Dewi Maulina, Sofa Amalia Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang email: 57–67*.
- ROKHANIAH, A. (2012). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Demak*.
- Rosyida. (2013). *Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confident) Ditinjau Dari Posisi Urutan Kelahiran (Birthorder) Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. 1, 12–39*.
- Saifuddin, A. S. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi* (1st ed.). Prenada Media. [https://doi.org/Saifuddin, A. \(2020\). Penyusunan skala psikologi. Prenada Media](https://doi.org/Saifuddin, A. (2020). Penyusunan skala psikologi. Prenada Media).
- Saifuddin Azwar. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*.
- Salsabila, T. (2021). *Pengaruh quarter life crisis terhadap kepercayaan diri mahasiswa psikologi UIN Malang. 12–15. http://etheses.uin-malang.ac.id/28132/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/28132/9/16410137.pdf*
- Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 2(Tidak dipublikasikan), Universitas Gadjah Mada.
- Sari, F. (2018). *Pengaruh Electronic Word Of Mouth (Ewom) Terhadap Minat Berkunjung Dan Keputusan Berkunjung (Studi Pada Wisata Coban Rais Bkph Pujon) Skripsi Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana pada*

*Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.* UNIVERSITAS BRAWIJAYA.

- Sarwono, P. D. S. W. (2016). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.
- Setiowati, A. (2014). *Peningkatan Rasa Percaya Diri Mahasiswa Melalui Teknik Permainan*. 1–18. Setiowati, A. (2014). Peningkatan Rasa Percaya Diri Mahasiswa Melalui Teknik Permainan (Studi pada Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling Kelompok). Universitas PGRI Yogyakarta, 1-18.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatur Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>
- Ulfiah, U. (2021). Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69–86. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839>
- Wahyu Nanda Eka Saputra, H. P. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Defusion. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 14–21.
- Wahyuni, S. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 220–227. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3519>
- Walgito, P. D. B. (2022). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan (Pertama)*. ANDI.
- Widhiarso, W. (2010). *Uji Linieritas Hubungan*. January, 2–6. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16194.32965>
- Yuliara, I. M. (2016). Modul Regresi Linier Berganda. *Universitas Udayana*, 18.
- Yusuf al-Uqshari. (2005). *Percaya Diri Pasti* (1st ed.). Gema Insani Press.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Kuisisioner Uji Coba

Skala 1	
1.	Saya berusaha mengembangkan potensi diri lewat kegiatan-kegiatan yang saya ikuti
2.	Saya dapat mengatasi segala permasalahan dalam hidup
3.	Saya cepat beradaptasi dengan situasi yang baru
4.	Saya mengambil peran-peran penting dalam suatu organisasi
5.	Saya mengumpulkan informasi akurat terlebih dahulu sebelum mengambil suatu keputusan
6.	Saya yakin dengan keputusan yang saya buat sendiri
7.	Meskipun menyita banyak waktu saya tetap mengambil peran penting dalam organisasi
8.	Saya bertanya kepada dosen ketika ada materi yang belum dipahami
9.	Saya menikmati peran saya sebagai seorang mahasiswa
10.	Ketika ada teman yang terlihat murung saya mengajaknya untuk mengobrol
11.	Saya berani mengutarakan pendapat di depan umum
12.	Saya menganggap kegagalan sebagai suatu motivasi untuk lebih semangat belajar
13.	Saya berani untuk memulai obrolan dengan orang baru
14.	Saya mampu mengungkapkan pendapat di dalam diskusi
15.	Saya mempertimbangkan dengan baik segala tindakan yang saya lakukan
16.	Tanpa bantuan dari orang lain saya mampu untuk mengambil keputusan ketika ada masalah
17.	Saya memastikan tugas kuliah saya selesai terlebih dahulu, sebelum pergi bersama teman
18.	Saya belajar secara maksimal agar mendapat nilai yang memuaskan
19.	Saya mengembangkan kelebihan saya untuk meraih prestasi
20.	Saya menyisihkan uang saya untuk berdonasi
21.	Saya kesulitan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri saya
22.	Saya merasa kesulitan untuk menghadapi permasalahan dalam hidup
23.	Saya merasa sulit untuk beradaptasi dengan situasi yang baru
24.	Saya menghindari peran-peran penting dalam suatu organisasi
25.	Saya mengambil keputusan berdasarkan apa yang saya tau saat itu
26.	Saat akan mengambil keputusan saya harus meminta pendapat orang lain terlebih dahulu
27.	Dalam berdiskusi, saya memilih tidak mengemukakan pendapat karena saya takut berdebat
28.	Apabila ada tugas yang membuat saya bingung, saya akan memilih untuk berhenti mengerjakannya
29.	Menjadi seorang mahasiswa adalah peran yang melelahkan bagi saya
30.	Saya merasa malas untuk membantu teman yang tidak saya sukai
31.	Saya memilih diam dalam suatu forum, meskipun saya mempunyai suatu

	pendapat
32.	Ketika mengalami kegagalan, saya merasa semangat saya hilang
33.	Saya merasa canggung untuk memulai obrolan dengan orang baru
34.	Saya lebih memilih menyimak dalam diskusi karena menghindari perdebatan
35.	Saya bertindak sesuai dengan keinginan saya
36.	Sebelum mengumpulkan tugas, saya harus melihat tugas milik teman saya terlebih dahulu
37.	Saya memilih pergi bersama teman meskipun tugas kuliah belum saya selesaikan
38.	Saya belajar secukupnya
39.	Saya merasa tidak percaya diri saat berada didekat teman yang lebih cantik dari pada saya
40.	Saya merasa malas untuk berdonasi

Skala 2	
1.	Keluarga saya melakukan diskusi saat terjadi perbedaan pendapat diantara anggota keluarga
2.	Dalam keluarga saya, setiap orang diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya
3.	Saya memberitahu keluarga apa yang sedang saya alami
4.	Menjaga tutur kata adalah hal yang diharuskan dalam keluarga saya
5.	Keluarga saya melakukan kesepakatan mengenai pembagian tugas rumah bagi setiap anggota keluarga
6.	Orang tua saya memperlakukan anak nya dengan adil
7.	Saat saya gagal, keluarga saya tetap mengapresiasi usaha yang saya lakukan
8.	Keluarga saya, menunjukkan kasih sayangnya satu sama lain
9.	Keluarga saya, menerima kekurangan dan kelebihan dari setiap anggota keluarga
10.	Dalam keluarga saya, kami memiliki rutinitas kegiatan yang dilakukan bersama
11.	Dalam keluarga saya, setiap orang memiliki kebebasannya masing-masing
12.	Keluarga saya mendukung kegiatan anggota keluarga nya diluar rumah
13.	Keluarga saya melakukan diskusi bersama untuk mencari pemecahan masalah terbaik
14.	Keluarga saya akan menjalankan keputusan yang sudah diambil bersama saat diskusi
15.	Saya mudah untuk jujur pada keluarga saya
16.	Keluarga saya memiliki cara yang positif dalam menasihati anggotanya
17.	Keluarga saya memastikan setiap anggotanya menjalankan tanggung jawab nya masing-masing
18.	Orang tua saya menjadi penengah saat ada pertengkaran di dalam keluarga
19.	Ketika ada masalah, keluarga saya menguatkan satu sama lain
20.	Saat ada anggota keluarga sedang marah, keluarga saya akan memberikannya

	kesempatan untuk menenangkan diri
21.	Keluarga saya dapat mengungkapkan perasaan satu sama lain tanpa merasa takut
22.	Keluarga saya, menunjukkan ketertarikan saat melakukan aktivitas bersama
23.	Keluarga saya mengapresiasi kerja keras anggota keluarganya
24.	Saat ada anggota keluarga yang melanggar aturan, keluarga saya akan mencari tau terlebih dahulu apa penyebabnya
25.	Dalam keluarga saya, perbedaan pendapat bukanlah hal yang penting
26.	Dalam keluarga saya, keputusan orang tua adalah hal yang mutlak (tidak bisa diubah)
27.	Saya merasa takut untuk bercerita pada keluarga saya
28.	Di dalam keluarga saya, berkata kasar menjadi hal yang biasa
29.	Dalam keluarga saya, tugas rumah menjadi tanggung jawab ibu
30.	Orang tua saya membedakan bedakan antara anak satu dengan anak yang lainnya.
31.	Keluarga saya menyalahkan saya saat saya gagal
32.	Saya merasa keluarga acuh pada saya
33.	Keluarga saya, merasa malu dengan kekurangan yang dimiliki oleh anggota keluarga
34.	Keluarga saya sibuk dengan rutinitasnya masing-masing
35.	Keluarga saya memiliki standar-standar tertentu yang harus dicapai (misalnya harus mendapat ranking ketika sekolah)
36.	Keluarga saya membatasi kegiatan anggota keluarganya diluar rumah
37.	Saat keadaan darurat keluarga saya bingung harus melakukan apa
38.	Saya merasa takut untuk berpendapat dalam keluarga
39.	Berbohong pada keluarga adalah hal yang biasa saya lakukan
40.	Dalam keluarga saya, saat ada yang melakukan kesalahan maka akan dimarahi
41.	Tanggung jawab yang dimiliki anggota keluarga menjadi urusannya masing-masing
42.	Ketika ada pertengkaran dalam keluarga orang tua saya selalu memihak
43.	Ketika ada masalah keluarga saya saling menyalahkan satu sama lain
44.	Keluarga saya ikut campurdengan urusan pribadi anggota keluarga
45.	Saya merasa keluarga mengabaikan saya
46.	Keluarga saya merasa malas untuk melakukan kegiatan bersama
47.	Keluarga saya berlomba-lomba dalam mencapai sesuatu
48.	Dalam keluarga saya, siapapun yang melanggar aturan harus dihukum

### Skala 3

1.	Saya menyadari kekurangan dan kelebihan diri saya
2.	Saat ada tugas, saya bersedia berkelompok dengan siapapun
3.	Saya berpikir berulang kali sebelum melakukan suatu tindakan
4.	Saat ada masalah, saya berusaha untuk tetap tenang
5.	Saya menguatkan diri saya dengan cara memberikan kata-kata positif pada



	diri sendiri
6.	Ketika ada masalah saya menghadapinya dengan tenang
7.	Saya melihat kegagalan sebagai motivasi untuk terus berusaha
8.	Saya menerima dengan lapang dada saat pendapat saya tidak diterima dalam forum diskusi
9.	Saya rela meluangkan waktu untuk mendengar curhatan teman
10.	Saat mengalami kegagalan saya berusaha untuk bangkit
11.	Saya merasa setara dengan orang lain
12.	Saya membantu teman yang membutuhkan
13.	Sebelum saya berpendapat, saya akan mempertimbangkannya terlebih dahulu
14.	Ketika ada orang lain yang mengejek saya, saya tidak membalasnya
15.	Saya akan langsung beristirahat saat saya merasa lelah
16.	Saat saya merasa kesal, saya lebih memilih untuk menenangkan diri
17.	Ketika teman menjauhi saya, saya akan langsung bertanya mengapa dia seperti itu
18.	Dalam berkelompok, saya tetap bekerjasama dengan teman meskipun saya sedang kesal padanya
19.	Saya meminjamkan uang pada teman yang membutuhkan
20.	Saat sedang menghadapi banyak masalah, saya akan menyelesaikannya satu persatu
21.	Saya kesulitan untuk mengetahui apa kekurangan dan kelebihan diri saya
22.	Saya berteman dengan orang yang saya sukai saja
23.	Saya membeli barang tanpa berpikir terlebih dahulu
24.	Saya panik ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan
25.	Saya merasa bersalah saat saya gagal
26.	Saya berusaha untuk menghindari dari masalah
27.	Saya merasa bodoh ketika mendapat nilai rendah
28.	Saya merasa kecewa saat pendapat saya tidak diterima dalam forum diskusi
29.	Saya malas untuk menjenguk teman yang sedang sakit, karena saya sibuk
30.	Ketika sedang bertengkar dengan teman, saya merasa dunia hancur
31.	Saya iri dengan apa yang dimiliki oleh orang lain
32.	Saya malas membantu teman yang tidak saya sukai
33.	Saya mengambil suatu keputusan sesuai keinginan saya
34.	Ketika orang lain marah pada saya, saya akan memarahinya kembali
35.	Saya tetap melakukan kegiatan meskipun dalam keadaan sakit
36.	Menurut saya berkata kasar adalah hal yang wajar
37.	Teman yang menjauhi saya adalah teman yang buruk
38.	Saya merasa kesal saat ada teman yang tidak mau membantu saya
39.	Ketika sedang bertengkar dengan teman, saya merasa dunia hancur
40.	Saya panik ketika diminta untuk mengemukakan pendapat didepan umum

## Lampiran 2 Hasil Uji Validitas

### 1. Validitas Skala Kepercayaan Diri

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	80.3714	88.240	.608	.835
VAR00002	80.4000	91.718	.112	.842
VAR00003	80.4857	89.434	.359	.838
VAR00004	80.5143	94.198	-.182	.847
VAR00005	80.5429	89.079	.379	.837
VAR00006	80.4000	90.953	.211	.840
VAR00007	80.4571	92.373	.021	.844
VAR00008	80.5429	87.961	.505	.835
VAR00009	80.6857	87.987	.474	.835
VAR00010	80.5143	90.551	.221	.840
VAR00011	80.4286	86.311	.791	.831
VAR00012	80.5714	87.723	.522	.835
VAR00013	80.5429	89.961	.280	.839
VAR00014	80.5714	89.311	.346	.838
VAR00015	80.7143	89.034	.362	.838
VAR00016	80.4000	92.718	-.017	.844
VAR00017	80.4571	87.138	.655	.833
VAR00018	80.4857	90.492	.235	.840
VAR00019	80.3429	91.055	.232	.840
VAR00020	80.4286	86.958	.706	.832
VAR00021	80.3429	92.703	-.011	.844
VAR00022	79.7143	87.798	.280	.840
VAR00023	80.0857	84.434	.591	.830
VAR00024	79.1143	89.222	.229	.841
VAR00025	79.0571	92.997	-.055	.849
VAR00026	79.2571	85.608	.493	.833
VAR00027	80.3714	86.123	.764	.831
VAR00028	80.4286	85.782	.447	.834
VAR00029	79.9429	82.291	.482	.833

VAR00030	79.6000	86.600	.328	.838
VAR00031	79.9429	85.703	.365	.837
VAR00032	79.7143	82.563	.517	.831
VAR00033	79.0857	92.610	-.021	.846
VAR00034	79.9714	85.911	.392	.836
VAR00035	79.5143	81.375	.560	.830
VAR00036	80.4000	87.129	.335	.838
VAR00037	80.4286	87.076	.354	.837
VAR00038	79.0286	91.970	.042	.844
VAR00039	80.0571	93.350	-.080	.851
VAR00040	79.8857	86.810	.306	.839

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	45.5143	73.139	.639	.879
VAR00002	45.7429	72.785	.523	.880
VAR00003	45.6857	74.104	.378	.883
VAR00004	45.6857	72.928	.524	.880
VAR00005	45.8286	73.146	.469	.881
VAR00006	45.5714	71.840	.754	.877
VAR00007	45.7143	73.269	.472	.881
VAR00008	45.7143	74.387	.336	.883
VAR00009	45.8571	73.185	.464	.881
VAR00010	45.6000	72.659	.610	.879
VAR00011	45.5714	71.840	.754	.877
VAR00012	45.2286	70.005	.578	.877
VAR00013	44.4000	71.776	.420	.882
VAR00014	45.5143	71.610	.738	.877
VAR00015	45.5714	70.429	.499	.880
VAR00016	45.0857	67.963	.476	.882
VAR00017	44.7429	71.491	.349	.885
VAR00018	45.0857	69.492	.466	.881
VAR00019	44.8571	66.655	.615	.876
VAR00020	45.1143	71.222	.389	.883
VAR00021	44.6571	68.232	.485	.881
VAR00022	45.5429	71.079	.428	.882
VAR00023	45.5714	71.311	.428	.882
VAR00024	45.0286	71.499	.339	.885

## 2. Validitas Skala Keberfungsian Keluarga

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	99.1143	450.751	.799	.898
VAR00002	98.6571	477.585	.098	.905
VAR00003	98.8000	447.106	.744	.897
VAR00004	98.0571	474.938	.170	.904
VAR00005	98.9714	470.852	.315	.903
VAR00006	99.5143	455.610	.766	.899
VAR00007	98.5429	470.314	.221	.904
VAR00008	98.8857	470.987	.200	.904
VAR00009	98.6000	476.659	.076	.906
VAR00010	98.3429	471.291	.219	.904
VAR00011	98.8286	468.617	.255	.904
VAR00012	99.1429	472.655	.230	.903
VAR00013	99.2286	450.299	.792	.898
VAR00014	99.3429	459.114	.732	.899
VAR00015	98.6286	468.829	.272	.903
VAR00016	99.2286	455.299	.780	.898
VAR00017	98.9714	472.029	.207	.904
VAR00018	98.2857	448.739	.131	.926
VAR00019	99.2571	452.608	.778	.898
VAR00020	99.2286	452.299	.870	.898
VAR00021	99.0000	447.765	.774	.897
VAR00022	99.0857	460.610	.627	.900
VAR00023	99.1143	456.575	.699	.899
VAR00024	99.1143	458.398	.677	.899
VAR00025	99.3429	451.291	.819	.898
VAR00026	98.4571	482.373	-.013	.906
VAR00027	98.7429	472.491	.154	.905
VAR00028	99.5714	461.664	.615	.900
VAR00029	99.0000	474.588	.144	.905
VAR00030	99.5429	463.373	.631	.900

VAR00031	98.0857	486.669	-.148	.906
VAR00032	99.1429	470.361	.298	.903
VAR00033	99.6286	462.123	.573	.900
VAR00034	99.0286	450.911	.653	.899
VAR00035	98.9429	474.997	.178	.904
VAR00036	98.9714	462.970	.537	.901
VAR00037	98.1143	485.987	-.136	.906
VAR00038	99.2857	456.387	.643	.899
VAR00039	98.7429	464.961	.457	.901
VAR00040	98.8000	460.224	.621	.900
VAR00041	98.9429	457.467	.752	.899
VAR00042	99.1714	466.793	.437	.902
VAR00043	99.3429	451.291	.819	.898
VAR00044	99.2571	467.961	.367	.902
VAR00045	99.3429	451.291	.819	.898
VAR00046	98.8000	472.635	.169	.905
VAR00047	99.5714	461.134	.889	.899
VAR00048	99.2571	469.314	.332	.902

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	52.7143	282.798	.808	.961
VAR00002	52.4000	281.365	.709	.962
VAR00003	52.5714	297.193	.379	.964
VAR00004	53.1143	287.575	.742	.961
VAR00005	52.8286	283.676	.761	.961
VAR00006	52.9429	289.526	.740	.962
VAR00007	52.8286	286.087	.804	.961
VAR00008	52.8571	282.891	.837	.961
VAR00009	52.8286	283.440	.904	.960
VAR00010	52.6000	281.600	.747	.961
VAR00011	52.6857	289.045	.697	.962
VAR00012	52.7143	286.092	.756	.961
VAR00013	52.7143	288.681	.694	.962
VAR00014	52.9429	281.997	.873	.960

VAR00015	53.1714	290.911	.647	.962
VAR00016	53.1429	294.714	.563	.963
VAR00017	53.2286	291.593	.591	.962
VAR00018	52.6286	281.064	.711	.962
VAR00019	52.5714	293.311	.517	.963
VAR00020	52.8857	287.045	.659	.962
VAR00021	52.3429	293.173	.496	.963
VAR00022	52.4000	290.071	.641	.962
VAR00023	52.5429	289.020	.729	.962
VAR00024	52.7714	295.358	.453	.963
VAR00025	52.9429	281.997	.873	.960
VAR00026	52.8571	296.185	.384	.964
VAR00027	52.9429	281.997	.873	.960
VAR00028	53.1714	291.617	.876	.961
VAR00029	52.8571	297.891	.327	.965

### 3. Validitas Skala Kematangan Emosi

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	84.1143	119.104	.449	.816
VAR00002	83.8571	127.008	.053	.825
VAR00003	84.1714	118.734	.598	.813
VAR00004	83.8857	123.575	.295	.821
VAR00005	84.2000	119.694	.462	.816
VAR00006	83.7429	117.020	.528	.813
VAR00007	83.8857	119.398	.533	.814
VAR00008	83.0286	127.793	-.048	.834
VAR00009	84.2571	120.667	.463	.816
VAR00010	84.0857	118.787	.560	.813
VAR00011	82.9429	134.291	-.323	.842
VAR00012	83.7714	121.476	.745	.815
VAR00013	84.1429	120.008	.472	.816
VAR00014	83.8000	119.988	.311	.820
VAR00015	84.0571	120.173	.414	.817

VAR00016	84.1143	119.339	.487	.815
VAR00017	83.1714	120.440	.273	.821
VAR00018	83.8286	126.617	.015	.829
VAR00019	83.8286	123.676	.179	.824
VAR00020	84.0857	118.198	.645	.812
VAR00021	82.5429	128.373	-.083	.827
VAR00022	82.6286	128.829	-.102	.829
VAR00023	83.9429	123.879	.127	.827
VAR00024	83.8286	119.852	.819	.813
VAR00025	82.8000	127.341	-.024	.831
VAR00026	82.5429	128.608	-.098	.828
VAR00027	83.5714	115.429	.551	.811
VAR00028	83.3143	116.516	.553	.812
VAR00029	82.7714	127.417	.001	.827
VAR00030	83.7714	119.240	.418	.816
VAR00031	83.8857	118.751	.457	.815
VAR00032	83.5143	117.551	.417	.816
VAR00033	83.1429	116.714	.459	.814
VAR00034	83.8857	115.987	.648	.810
VAR00035	83.0857	120.434	.395	.817
VAR00036	82.8000	127.694	-.035	.830
VAR00037	82.6000	128.012	-.046	.827
VAR00038	83.2286	121.123	.315	.820
VAR00039	83.7429	119.491	.434	.816
VAR00040	83.1714	122.440	.219	.823

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	43.3714	103.299	.577	.900
VAR00002	43.4286	103.605	.708	.898
VAR00003	43.4571	104.491	.559	.900
VAR00004	43.0000	101.824	.621	.899
VAR00005	43.1429	103.891	.665	.898
VAR00006	43.5143	105.139	.593	.900

VAR00007	43.3429	102.997	.713	.897
VAR00008	43.0286	108.029	.690	.901
VAR00009	43.4000	104.953	.563	.900
VAR00010	43.0571	104.467	.398	.905
VAR00011	43.3143	105.222	.488	.902
VAR00012	43.3714	104.299	.575	.900
VAR00013	43.3429	103.291	.742	.897
VAR00014	43.0857	106.669	.751	.900
VAR00015	42.8286	101.970	.546	.900
VAR00016	42.5714	104.664	.451	.903
VAR00017	43.0286	106.087	.382	.904
VAR00018	43.1429	104.420	.494	.902
VAR00019	42.7714	104.887	.366	.905
VAR00020	42.4000	105.953	.315	.907
VAR00021	43.1429	102.361	.653	.898
VAR00022	42.3429	106.761	.385	.904
VAR00023	42.6000	106.835	.300	.907
VAR00024	43.0000	106.529	.384	.904

### Lampiran 3 Skala Penelitian

Bimillahirrahmanirrahim

Assalamua'laikum wr.

Perkenalkan saya Nurul Aisah mahasiswi semester 8 Program Studi Psikologi (S1) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Saat ini, saya sedang melakukan peneitian untuk tugas akhir saya. Sehingga saya sangat membutuhkan bantuan teman-teman untuk mengisi kuisisioner ini.

Adapun kriterian partisipan penelitian sebagai berikut :

1. Mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang
2. Angkatan 2019, 2020 dan 2021

Teman-teman hanya perlu memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan teman-teman saat ini. Teman-teman tidak perlu khawatir segala data dan informasi yang teman-teman isikan di dalam kuisisioner ini akan dijaga



ke**RAHASIA**annya sesuai dengan kode etik psikologi dan hanya akan digunakan dalam kepentingan penelitian .Kuisisioner ini tidak memiliki benar atau salah. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan teman-teman yang sebenarnya. Jawablah pertanyaan dengan **JUJUR**. Pastikan semua nomor telah terisi.

Petunjuk Pengisian :

1. Bacalah pertanyaan masing-masing bagian secara teliti
2. Anda diminta untuk memilih salah satu jawaban disetiap pernyataan, yang sesuai dengan keadaan anda dan apa yang anda lakukan serta rasakan secara objektif.
3. Penilaian tersebut terdiri dari 4 variansi jawaban, antara lain :
  - a. **Sangat Sesuai**
  - b. **Sesuai**
  - c. **Tidak Sesuai**
  - d. **Sangat Tidak Sesuai**
4. Tidak ada jawaban yang benar ataupun salah

Apabila Saudara/i memiliki pertanyaan lebih lanjut terkait angket ini, Saudara/i dapat menghubungi saya pada Email [nurulaisah0911@gmail.com](mailto:nurulaisah0911@gmail.com)

Instagram @nrl.aisahh

Atas partisipasinya saya ucapkan terima kasih, semoga kebaikan menyertai teman-teman

Hormat Saya,

Nurul Aisah

<b>Skala 1</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Saya berusaha mengembangkan potensi diri lewat kegiatan-kegiatan yang saya ikuti				
Saya cepat beradaptasi dengan situasi yang baru				
Saya mengumpulkan informasi akurat terlebih dahulu sebelum mengambil suatu keputusan				
Saya bertanya kepada dosen ketika ada materi yang belum dipahami				
Saya menikmati peran saya sebagai seorang mahasiswa				
Saya berani mengutarakan pendapat di depan				

umum				
Saya menganggap kegagalan sebagai suatu motivasi untuk lebih semangat belajar				
Saya mampu mengungkapkan pendapat di dalam diskusi				
Saya mempertimbangkan dengan baik segala tindakan yang saya lakukan				
Saya memastikan tugas kuliah saya selesai terlebih dahulu, sebelum pergi bersama teman				
Saya menyisihkan uang saya untuk berdonasi				
Saya merasa sulit untuk beradaptasi dengan situasi yang baru				
Saat akan mengambil keputusan saya harus meminta pendapat orang lain terlebih dahulu				
Dalam berdiskusi, saya memilih tidak mengemukakan pendapat karena saya takut berdebat				
Apabila ada tugas yang membuat saya bingung, saya akan memilih untuk berhenti mengerjakannya				
Menjadi seorang mahasiswa adalah peran yang melelahkan bagi saya.				
Saya merasa malas untuk membantu teman yang tidak saya sukai				
Saya memilih diam dalam suatu forum, meskipun saya mempunyai suatu pendapat				
Ketika mengalami kegagalan, saya merasa semangat saya hilang				
Saya lebih memilih menyimak dalam diskusi karena menghindari perdebatan				
Saya bertindak sesuai dengan keinginan saya				
Sebelum mengumpulkan tugas, saya harus melihat tugas milik teman saya terlebih dahulu				
Saya memilih pergi bersama teman meskipun tugas kuliah belum saya selesaikan				
Saya merasa malas untuk berdonasi				

<b>Skala 2</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Keluarga saya melakukan diskusi saat terjadi perbedaan pendapat diantara anggota keluarga				
Saya memberitahu keluarga apa yang sedang saya alami				

Keluarga saya melakukan kesepakatan mengenai pembagian tugas rumah bagi setiap anggota keluarga				
Orang tua saya memperlakukan anak nya dengan adil				
Keluarga saya melakukan diskusi bersama untuk mencari pemecahan masalah terbaik				
Keluarga saya akan menjalankan keputusan yang sudah diambil bersama saat diskusi				
Keluarga saya memiliki cara yang positif dalam menasihati anggotanya				
Ketika ada masalah, keluarga saya menguatkan satu sama lain				
Saat ada anggota keluarga sedang marah, keluarga saya akan memberikanya kesempatan untuk menenangkan diri				
Keluarga saya dapat mengungkapkan perasaan satu sama lain tanpa merasa takut				
Keluarga saya, menunjukkan ketertarikan saat melakukan aktivitas bersama				
Keluarga saya mengapresiasi kerja keras anggota keluarganya				
Saat ada anggota keluarga yang melanggar aturan, keluarga saya akan mencari tau terlebih dahulu apa penyebabnya				
Dalam keluarga saya, perbedaan pendapat bukanlah hal yang penting				
Di dalam keluarga saya, berkata kasar menjadi hal yang biasa				
Orang tua saya membedakan bedakan antara anak satu dengan anak yang lainnya.				
Keluarga saya, merasa malu dengan kekurangan yang dimiliki oleh anggota keluarga				
Keluarga saya sibuk dengan rutinitasnya masing-masing				
Keluarga saya membatasi kegiatan anggota keluarganya diluar rumah				
Saya merasa takut untuk berpendapat dalam keluarga				
Berbohong pada keluarga adalah hal yang biasa saya lakukan				
Dalam keluarga saya, saat ada yang melakukan kesalahan maka akan dimarahi				

Tanggung jawab yang dimiliki anggota keluarga menjadi urusannya masing-masing				
Ketika ada pertengkaran dalam keluarga orang tua saya selalu memihak				
Ketika ada masalah keluarga saya saling menyalahkan satu sama lain				
Keluarga saya ikut campurdengan urusan pribadi anggota keluarga				
Saya merasa keluarga mengabaikan saya				
Keluarga saya berlomba-lomba dalam mencapai sesuatu				
Dalam keluarga saya, siapapun yang melanggar aturan harus dihukum				

<b>Skala 3</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Saya menyadari kekurangan dan kelebihan diri saya				
Saya berpikir berulang kali sebelum melakukan suatu tindakan				
Saya menguatkan diri saya dengan cara memberikan kata-kata positif pada diri sendiri				
Ketika ada masalah saya menghadapinya dengan tenang				
Saya melihat kegagalan sebagai motivasi untuk terus berusaha				
Saya rela meluangkan waktu untuk mendengar curhatan teman				
Saat mengalami kegagalan saya berusaha untuk bangkit				
Saya membantu teman yang membutuhkan				
Sebelum saya berpendapat, saya akan mempertimbangkannya terlebih dahulu				
Ketika ada orang lain yang mengejek saya, saya tidak membalasnya				
Saya akan langsung beristirahat saat saya merasa lelah				
Saat saya merasa kesal, saya lebih memilih untuk menenangkan diri				
Saat sedang menghadapi banyak masalah, saya akan menyelesaikannya satu persatu				
Saya panik ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan				

Saya merasa bodoh ketika mendapat nilai rendah				
Saya merasa kecewa saat pendapat saya tidak diterima dalam forum diskusi				
Ketika sedang bertengkar dengan teman, saya merasa dunia hancur				
Saya iri dengan apa yang dimiliki oleh orang lain				
Saya malas membantu teman yang tidak saya suka				
Saya mengambil suatu keputusan sesuai keinginan saya				
Ketika orang lain marah pada saya, saya akan memarahinya kembali				
Saya tetap melakukan kegiatan meskipun dalam keadaan sakit				
Saya merasa kesal saat ada teman yang tidak mau membantu saya				
Saya tetap bermain dengan teman meskipun tugas belum saya selesaikan				

## Lampiran 4 Surat Izin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**  
 Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Kampus III, Ngaliyan, Semarang 50185.  
 Telepon (024) 76433370, Website : fpk.walisongo.ac.id, Email : fpk@walisongo.ac.id

Nomor : 783/Un.10.7/D1/KM.00.01/03/2023  
 Lamp. : -  
 Hal : Pengambilan Data untuk Penelitian Skripsi

06 Maret 2023

Kepada Yth  
 Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo  
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka untuk memenuhi tugas penulisan skripsi bagi mahasiswa Program S1 pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, maka kami mohon perkenan untuk memberikan ijin penelitian kepada :

- |                      |  |
|----------------------|--|
| 1. Nama              | : Nurul Aisah  |
| 2. Nim               | : 1907016151   |
| 3. Jurusan           | : Psikologi  |
| 4. Fakultas          | : Psikologi dan Kesehatan  |
| 5. Lokasi Penelitian | : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  |
| 6. Judul Skripsi     | : Pengaruh Keberfungsian Keluarga dan Kematangan Emosi Terhadap Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo |

Demikian surat permohonan penelitian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik & Kelembagaan



Dr. Badi Bukhori, S.Ag., M.Si.

Tembusan Yth :  
 Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo (sebagai laporan).

## Lampiran 5 Hasil Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

Jl. Prof Hamka Km. 02, Kampus III UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50185

### SURAT KETERANGAN

Berdasarkan hasil pengecekan Turnitin naskah munaqosah atas nama mahasiswa:

Nama : Nurul Aisah  
NIM : 1907016151  
Program Studi : Psikologi  
Semester : 8  
Judul : Pengaruh Keberfungsian Keluarga dan Kematangan Emosi terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Dinyatakan bahwa naskah munaqosah tersebut **telah memenuhi** ketentuan, yaitu **28 %** dari syarat maksimal 30% *similarity index*.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 09 Juni 2023  
Mengetahui, Penguji Turnitin

Abdullah Azzam Al Afghani, M.A.

**Lampiran 6 Riwayat Hidup****DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

Nama : Nurul Aisah  
Tempat & Tanggal Lahir : Cirebon, 09 November 2001  
Alamat : Rt 24, Rw 06, Dusun 03, Desa Dompok Wetan,  
Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.

**B. Riwayat Pendidikan**

1. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. SMA Negeri 1 Babakan
3. Mts NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon
4. SD Negeri Tersana Baru
5. TK Handayani

**C. Pengalaman Organisasi**

1. Bendahara UKM KPSR UIN Walisongo

**D. Pengalamn Magang**

1. WHPDC UIN Walisongo Semarang Divisi Asesmen
2. Klinik Psikologi Psikocare

Semarang, 9 Juni 2023

Penulis,



Nurul Aisah  
1907016151